

***GARAP KENDHANGAN GENDHING
ONANG-ONANG, KASATRIYAN, DAN
EMBAT-EMBAT PENJALIN DALAM IRINGAN
PAKELIRAN***

SKRIPSI KARYA SENI



Oleh

Rudi Punto Prabowo
NIM 15111149

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

***GARAP KENDHANGAN GENDHING
ONANG-ONANG, KASATRIYAN, DAN
EMBAT-EMBAT PENJALIN DALAM IRINGAN
PAKELIRAN***

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Oleh

Rudi Punto Prabowo
NIM 15111149

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Karya Seni

GARAP KENDHANGAN GENDHING ONANG-ONANG, KASATRIYAN, DAN EMBAT-EMBAT PENJALIN DALAM IRINGAN PAKELIRAN

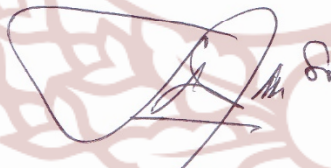
yang disusun oleh

Rudi Punto Prabowo
NIM 15111149

telah disetujui untuk diajukan dalam sidang Skripsi Karya Seni

Surakarta, 27 September 2019

Pembimbing,



Sukamso, S.Kar., M.Hum
NIP. 195803171981031004

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

**GARAP KENDHANGAN GENDHING ONANG-ONANG, KASATRIYAN,
DAN EMBAT-EMBAT PENJALIN DALAM IRINGAN PAKELIRAN**

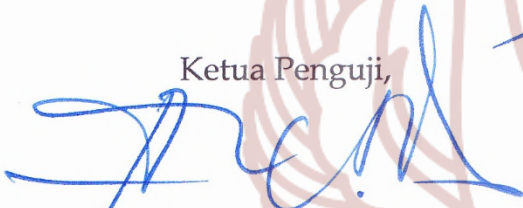
Yang disusun oleh

Rudi Punto Prabowo
NIM 15111149

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 27 September 2019

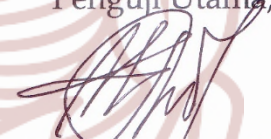
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



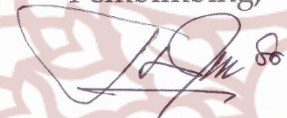
Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum
NIP. 196007021198031002

Penguji Utama,



Dr. Al. Suwardi, S.Kar., M.A

Pembimbing,



Sukamso, S.Kar., M.Hum
NIP. 195803171981031004

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

MOTTO

“Ati Lan Pakarti Kudu Nyawiji”
(Hati dan Pikiran harus Konsisten)

“Yen Iya Ya Iya, Yen Ora ya Ora”
(Selalu Konsisten terhadap Sesuatu yang dipilih)



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Rudi Punto Prabowo
NIM	: 15111149
Tempat, Tanggal Lahir	: Boyolali, 21 Oktober 1997
Alamat Rumah	: Terek, RT 02 RW 01, Jatikuwung, Gondangrejo, Karanganyar
Program Studi	: S-1 Seni Karawitan
Fakultas	: Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya dengan judul "*Garap Kendhangan Gendhing Onang-Onang, Kasatriyan, dan Embat-Embat Penjalin Dalam Iringan Pakeliran*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 26 September 2019

Penulis



Rudi Punto Prabowo

NIM. 15111149

ABSTRACT

Thesis of this artwork tries to present and analyze the gending kendhangan of garap iringan pakeliran with the following vocabularies: Onang-onang, Kasatriyan and Embat-embat Penjalin. The two issues posed in the thesis of art are: (1) how the garap kendhangan of each gending; and (2) why the three gending repertoires are presented in a unity of garap karawitan. These two issues are reviewed based on the musical rules of kendhangan, pathet concept, and padhang ulihan concepts. The data was collected through literature study, document study, and interviews with a number of karawitan artists.

The results of the research show that gendhing Pakeliran Onang-onang, Kasatriyan, and Embat-embat Penjalin have different forms and types, including: gendhing, ketawang, and ladrang. Each of these gending has distinctive character and taste, besides, it also has different kind, sekaran, wiledan, and sense of kendhangan. The three there gending repertoires, essentially, are not gending sequences that are tied in one unity of javanese garap pakeliran nyanga. There are many pieces that can be presented in accompaniment of pakeliran jejer sanga pisan, but what is suitable for the heavenly scene kahyangan is onang-onng, and Embat-embat penjalin. It is meant to produce the various shapes, types, sekaran, wiledan, and sense of kendhangan in a single concert of karawitan.

Keywords: *kendhangan, mrabot, gending.*

ABSTRAK

Skripsi karya seni berusaha menyajikan dan menganalisis kendhangan gending garap iringan *pakeliran* dengan urutan vokabuler gending: *Onang-onang*, *Kasatriyan*, dan *Embat-embat Penjalin*. Dua permasalahan yang diajukan dalam skripsi karya seni ini adalah: (1) bagaimana garap kendhangan pada masing-masing gending tersebut; dan (2) mengapa ketiga repertoar gending tersebut disajikan dalam satu kesatuan garap *pakeliran*? Dua permasalahannya ini dikaji berdasarkan kaidah-kaidah musikal kendhangan, konsep *pathet*, dan konsep *padang ulihan*. Data-data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka, studi dokumen, dan wawancara kepada sejumlah seniman karawitan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gending *Onang-onang*, *Kasatriyan*, dan *Embat-embat Penjalin* memiliki bentuk dan jenis yang berbeda, meliputi: *gendhing*, *ketawang*, dan *ladrang*. Masing-masing gending tersebut selain memiliki karakter dan *rasa* hayatan tersendiri, juga memiliki jenis, *sekarang*, *wiledan* dan *rasa kendhangan* yang berbeda. Ketiga repertoar gending tersebut sebenarnya bukan suatu bentuk baku yang harus disajikan dalam sajian *pakeliran nyanga*. Terdapat banyak gending yang bisa disajikan dalam iringan *pakeliran jejer sanga pisan*, namun yang cocok untuk adegan kahyangan *cakrakembang* adalah *Onang-onang* dan *Kasatriyan* serta *Embat-embat Penjalin*. Dengan disajiakannya gending-gending tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan bentuk, jenis, *céngkok*, *rasa kendhangan* yang bervariasi dalam satu kesatuan garap iringan *pakeliran*.

Kata kunci: *kendhangan*, *pakeliran*, gending.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkah dan karunia yang diberikan kepada penulis hingga terselesaikannya kertas penyajian ini. Penulis menyadari, kertas penyajian ini tidak akan terwujud tanpa ada dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih dan rasa hormat penulis sampaikan kepada Bapak Rusdiantoro, S.Kar., M.Sn. selaku Ketua Program Studi Karawitan, Bapak Waluyo, S.Kar., M.Sn. selaku Ketua Jurusan dan Bapak Sukamso, S.Kar., M.Hum. selaku Pembimbing yang telah memberi wawasan akademik, saran-saran, dan motivasi. Tidak lupa ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada semua dosen Jurusan Karawitan.

Penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Ayahanda Alm. Slamet Wibowo S.sn, Ibunda Pujowati, adikku Natalia Saraswati atas segala nasehat, motivasi, dukungannya dan doa restu yang senantiasa dipanjatkan setiap waktu. Tidak lupa juga berterima kasih kepada patner hidup saya Sonia Pangesti Lambangsari yang senantiasa selalu memberi semangat dalam menyelesaikan Skripsi karya seni ini

Terimakasih juga kepada teman-temanku satu kelompok Prasetya, Gandang Gesy Wahyuntara, dan Anis Kusumaningrum telah bekerja dan berusaha bersama sehingga ujian penyajian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kepada teman – teman mulai dari semester I hingga semester VI dan para alumni ISI Surakarta yang telah bersedia mendukung penyajian ini, saya ucapkan terimakasih atas kerelaan membantu tenaga dan pikiran di sela aktivitas kuliah mulai dari proses hingga

terlaksananya ujian tugas akhir ini. Tidak lupa juga, ucapan terimakasih kepada teman-teman Tim Produksi HIMA Karawitan yang telah mensukseskan ujian penyajian ini.

Penulis menyadari tulisan ini merupakan sebuah pijakan awal yang jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis minta maaf atas segala kekurangan baik dalam hal teknik penyajian maupun yang bersifat substansial. Segala kritik dan saran yang membangun akan penulis terima demi lebih baik nya kertas penyajian ini. Dengan segala kekurangan, semoga kertas penyajian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi dunia karawitan.

Surakarta, 26 September 2019

Rudi Punto Prabowo

DAFTAR ISI

ABSTRACT	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
CATATAN UNTUK PEMBACA	
 BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	7
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Tinjauan Sumber	9
E. Kerangka Konseptuan	10
F. Metode Kekarya	12
1. Rancangan Karya Seni	12
2. Jenis Data dan Sumber Data	12
a. Narasumber	13
b. Aktifitas atau Peristiwa	13
c. Dokumentasi atau Arsip	13
3. Teknik Pengumpulan Data	14
a. Studi Pustaka	14
b. Observasi	16
c. Wawancara	16
4. Eksperimen	17
5. Teknik Analisa Data	18
6. Teknik Penentuan Narasumber	18
7. Instrumen yang Digunakan	19
G. Sistematika Penulisan	20
 BAB II	
PROSES PENYAJIAN	21
A. Tahap Persiapan	21
1. Orientasi	21
2. Observasi	21
B. Tahap Penggarapan	22
1. Tahap Persiapan Mandiri	22
2. Latihan Kelompok	22
3. Latihan Bersama	23
C. Tahap Evaluasi	24
 BAB III	
DESKRIPSI KARYA SENI	25
A. Struktur dan Bentuk Gendhing	25

1. Tinjauan Struktur Gending	26
a. <i>Onang-onang</i>	26
b. <i>Ksatriyan</i>	27
c. <i>Embat-embat Penjalin</i>	27
2. Tinjauan Bentuk Gending	28
a. <i>Onang-onang</i>	28
b. <i>Ksatriyan</i>	29
c. <i>Embat-embat Penjalin</i>	30
3. Latar Belakang Gending	31
B. Garap Gending	32
1. Jalan Sajian	32
2. Tafsir <i>Laya</i> dan <i>Irama</i>	35
c. Garap Kendangan	36
 BAB IV	
REFLEKSI KEKARYAAN	44
A. Tinjauan Kritis Kekaryaan	44
B. Hambatan	45
C. Penanggulangan	45
 BAB V	
PENUTUP	47
A. Simpulan	47
B. Saran	48
 KEPUSTAKAAN	49
DISKOGRAFI	50
DAFTAR NARASUMBER	50
GLOSARIUM	52
BIODATA PENULIS	60
LAMPIRAN	62

CATATAN UNTUK PEMBACA

Istilah teknis di dalam karawitan Jawa sering berada di luar jangkauan huruf *roman*, oleh sebab itu hal-hal yang demikian perlu dijelaskan di sini dan tata penyajian di dalam buku ini akan diatur seperti tertera berikut ini:

1. Istilah-istilah teknis dan nama - nama asing di luar teks Bahasa Indonesia ditulis dengan cetak miring (*italic*).
2. Teks bahasa Jawa yang ditulis dalam lampiran notasi gerongan tidak dicetak miring (*italic*).
3. Kata *gendhing*, *gong*, *sindhen* dan *kendhang* telah tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka dalam deskripsi ini ditulis *gending*, *gong*, *sinden* dan *kendang*.
4. Penyajian huruf ganda *th* dan *dh* banyak penulis gunakan dalam kertas penyajian ini. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, diucapkan seperti orang Bali mengucapkan "t", contohnya dalam pengucapan *pathet* dan *kethuk*. Huruf ganda *dh* diucapkan sama dengan huruf *d* dalam bahasa Indonesia, contohnya dalam pengucapan *mudha*, *gedhog* dan *tedhak*.
5. Penulis juga menggunakan huruf *d* yang tidak ada di dalam Bahasa Indonesia, diucapkan mirip dengan *the* dalam Bahasa Inggris, contoh dalam pengucapan *gender* dan *dadi*.
6. Selain sistem pencatatan Bahasa Jawa tersebut, digunakan pula sistem pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* dan beberapa simbol yang lazim dipergunakan dalam penyajian notasi karawitan. Berikut *titilaras kepatihan* dan simbol-simbol yang dimaksud:

Notasi kepatihan: 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 ī î ï
1(ji), 2(ro), 3(lu), 4(pat), 5(ma), 6(nem), 7(pi)

ρ : *thung*

k : *ket*

◦ : *tong*

ℓ : *lung*

b : *dhah*

d : *dang*

ḃ : *dlong*

h : *hen*

t : *tak*

ḇ : *dhet*

ℓℓ : *tlang*

ρ◦ : *tlong*

ℓ : *lang*

(
) : simbol instrumen gong

(
•
) : simbol instrumen kenong

(
•
) : simbol instrumen kempul

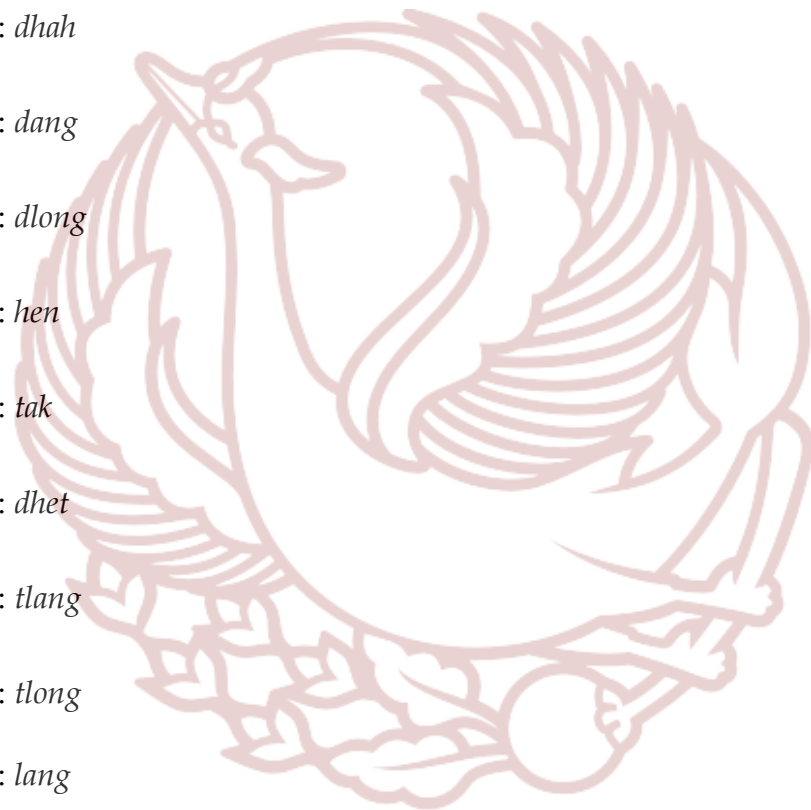
+

: simbol instrumen kethuk

-

: simbol instrumen kempyang

(
) : simbol instrumen gong suwukan



||. || : simbol tanda ulang

Penyajian singkatan dalam penyajian kertas penyajian ini digunakan dalam *cengkok* kendangan pada gending Jawa. Adapun singkatan - singkatan yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

Sk : sekaran
n : ngaplak
ks : kengser
pmt : pematut
sml : sekaran malik
ml : malik
mg : magak
smg : sekaran magak
ns : ngaplak suwuk
ssw : sekaran suwuk



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di masyarakat (praktik) karawitan Jawa tidak terlalu memikirkan atau memasalahkan tentang penggunaan istilah gending dan lagu atau tembang dalam arti membedakan atau memberi batasan istilah-istilah tersebut dengan menggunakan parameter dengan cara yang ketat. Gending adalah istilah generik yang digunakan oleh masyarakat karawitan Jawa, dan pada kalangan tertentu juga di Bali (Tenzer, 2000:127) dan Sunda, untuk menyebut (suatu bentuk) komposisi musikal karawitan yang menyajikan seni suara instrumental (Machyar, 1969:17) sebagai unsur utamanya dan juga melibatkan vokal sebagai kelengkapannya atau bagian tak terpisahkan dari sajian bunyi bunyian/suara dari seperangkat gamelan tersebut. Gending sesungguhnya merupakan sesuatu yang lebih kompleks dari sekedar urusan susunan nada dan bentuk (Supanggah, 2007:70).

Terdapat ratusan gending bahkan sampai ribuan jenis gending, dalam buku balungan gending gaya Surakarta yang ditulis Mloyowidodo tercatat 701 gending *sléndro* dan *pélog*. Perlu diketahui juga bahwa masih banyak gending yang belum tercatat dalam buku Mloyowidodo tersebut, pada dasarnya yang tertulis hanyalah gending baku yang beredar, disusun/dikarang atau yang sering di sajikan dalam lingkungan karawitan keraton. Ribuan bahkan berpuluh-puluh ribu gending beredar diluar tembok keraton yang belum tercatat dan bahkan sampai saat ini hanya ada buku-buku catatan milik pribadi (pengrawit diluar tembok

keraton) serta belum ada yang mencetak kedalam buku balungan yang beredar di masyarakat atau di pedesaan. Apalagi saat ini banyak repertoar gending baru yang banyak digemari atau disajikan dalam sajian karawitan, baik untuk *klenèngan*/konser, iringan tari maupun iringan *pakeliran*. Sebenarnya gending dalam karawitan Jawa memiliki fungsi dan kegunaan yang beragam, karawitan selain bisa tampil mandiri dengan gending yang beragam atau disebut dengan *klenéngan* juga bisa difungsikan sebagai iringan tari dan *pakeliran*, selain itu juga masih banyak pengelompokan menurut fungsi dari gending tersebut seperti, gending *pakurmatan*, gending gereja, gending *kethoprak*, gending *tayub*, gending *santiswaran*, dan gending atau lagu *dolanan*.

Salah satu kegunaan gending yang sering disajikan dalam masyarakat karawitan Jawa adalah digunakan sebagai iringan *wayangan* atau gending *pakeliran*. Gending *pakeliran*, yaitu gending-gending yang biasa digunakan untuk mendukung pertunjukan wayang kulit *purwa*, kemudian juga difungsikan sebagai iringan wayang *madya* dan wayang *gedhog*. Pada masa keraton Surakarta masih berjaya, terjadi pemilahan penggunaan gending-gending *pakeliran*, yaitu gending -gending *sléndro* untuk wayang purwa(yang menggunakan ceritera yang bersumber dari epos ramayana dan mahabarata) dan gending-gending *pélog* untuk wayang *gedhog*. Wayang *madya* yang menggelar cerita pasca era pandawa dan kurawa setelah generasi parikesit disajikan dengan menggunakan gending-gending dan *sulukan* milik repertoar gending wayang kulit *purwa* yang berlaras *sléndro* namun ditabuh atau dimainkan dalam laras *pélog*.

Penggunaan gending-gending *pakeliran*, terutama untuk wayang kulit *purwa* sudah disusun dan ditulis oleh M.Ng Nayawirangka(Atmatjendana) dalam bukunya yang berjudul “Serat Tuntunan Pedalangan Lampahan Irawan Rabi” jilid I. Dalam buku tersebut sudah jelas disebutkan bahwa setiap tokoh dan negara dalam adegan wayang kulit *purwa* sudah diklasifikasikan gendingnya. Beberapa contoh penggunaan gending *pakeliran* yang dibakukan sebagai berikut:

1. *Gendhing Karawitan* atau *Kabor* atau *Kawit* untuk *jejeran* pertama Kresna (*Karawitan*), Duryudana(*Kabor*), dan Puntadewa(*Kawit*).
2. *Ayak-ayak Anjang mas* untuk adegan *Gapuran*
3. *Gendhing Damarkeli* untuk adegan *kedhatonan Duryudana*(Hastina)
4. *Lancaran Manyarsewu* untuk *budhalan kapalan*.
5. *Gendhing Onang-onang* untuk *jejer sanga pandhitan*, dan sebagainya.

Dalam gending *wayangan* terdapat beberapa garap yang mencirikan bahwa gending tersebut adalah garap *wayangan*(*pakeliran*), antara lain adalah garap dalam kendang yaitu menggunakan pola tabuhan yang disebut dengan garap *kosèk wayangan* atau disebut *kosèk* saja. *Kosèk* digunakan untuk hampir semua bentuk dan struktur gending. Pola *kendhangan kosèk* dalam gending iringan *pakeliran* bermacam-macam menurut bentuknya, hal tersebut disajikan tergantung keperluannya, jika disajikan dalam *mérong gendhing kethuk 2 kerep* atau *awis* menggunakan *kosèk mérong gendhing*, jika *ingga kethuk 4 kerep* menggunakan *kosèk ingga kethuk 4* atau jika *wiled* ketika *janturan* menggunakan *kosèk alus*, jika dalam *ladrang* menggunakan *kosèk ladrang*, dan jika *ketawang* menggunakan *kosèk*

ketawang. Dalam pola *kendhangan kosèk*, kendang seringkali dimainkan dengan pola lain yang mengikuti gerak tokoh wayang tertentu. Tokoh wayang yang berkarakter halus biasanya tidak memerlukan bantuan kendang dengan mengikuti atau memberi penekanan terhadap gerakannya.

Diluar aturan gending *pakeliran* di keraton, terdapat gaya *pakeliran padésan* yaitu bentuk *pakeliran* yang biasa disajikan dan dilakukan oleh dalang dari luar Keraton dan dipentaskan di pedesaan. *Pakeliran padésan* tidak terikat dengan aturan Keraton, sehingga banyak kemungkinan garap gending berbeda dengan Keraton. Beberapa klasifikasi daerah yang menggunakan gaya padésan adalah Somokaton, Soran, Manjungan, Juwiring dan Cawas yang mayoritas desa daerah Klaten. Contoh perbedaan garap dari *pakeliran padésan* adalah pada *ingghah kethuk 4*, pada garap Keraton biasanya hanya digarap dengan irama *dadi* dengan menggunakan *kendangan kosèk ingghah*, namun pada garap *padésan* bisa digarap seperti *klenèngan* pada umumnya dengan sajian *ciblon wiled* maupun *rangkep* dan ketika dalang melakukan *janturan* menggunakan *kosèk alus*. Selain garapnya yang berbeda, dalam *pakeliran padésan* terdapat penggunaan gending yang tidak mengacu dalam aturan Keraton, seperti ketika *jejer pindho Ratu denawa* menggunakan *ladrang Wirangrong* atau menggunakan *ladrang Asmarandana* untuk *kedhatonan* menggunakan garap *matut* dan *ciblon wiled* bahkan *rangkep* dan sebagainya.

Masih banyak garap gending-gending gaya *padésan* yang tidak mengacu aturan Keraton salah satunya yang dikaji oleh penulis, yang menganalisis adegan *kahyangan Cakrakembang* dengan menggunakan gending *Onang-onang laras sléndro pathet sanga*. Adegan tersebut adalah

satu kesatuan dari lakon wayang berjudul *Parta krama*, adegan *kahyangan Cakrakembang sanga* dipilih karena memiliki beberapa garap kendang selain *kosèk* pada *mérong*, yaitu garap kusus kendang *geculan* untuk mengiringi datangnya punakawan dan ditempatkan di bagian *mérong* disela-sela *kosèk gending*, hal tersebut sangat menarik untuk di analisis karena berbeda dengan garap keraton tradisi yang hanya menggunakan kendangan *kosèk gending* dan tidak *ciblon* saat *inggah*. Berbicara tentang *Onang-onang*, gending ini memiliki *pathet* induk *laras sléndro pathet sanga*. Walaupun memiliki *pathet* induk *laras sléndro pathet sanga*, namun dalam perkembangannya *Onang-onang sléndro* jarang sekali ditemui dalam sajian *klenengan* maupun iringan *pakeliran* dan lebih populer *Onang-onang pélog*, hal itu karena dalam penyajian *Onang-onang pélog* memiliki rasa yang *pernes*, berbeda dengan *Onang-onang sléndro* yang cenderung memiliki rasa agung. Di masyarakat karawitan pedesaan juga jarang disajikan *Onang-onang sléndro* karena menjadi sebuah mimpi buruk atau ditakuti oleh *pesindhèn-pesindhèn*, bahwasanya yang mereka takuti adalah garap pada balungan .5.3 kenong ketiga di *gongan* ke dua, sebenarnya dalam hal kendangan *Onang-onang pélog* dengan *sléndro* tidak jauh berbeda tetap menggunakan kendangan *kosèk gendhing*. Dalam garap iringan *pakeliran* tradisi pola kendangannya menggunakan pola kendangan *kosèk* wayang baik pada bagian *mérong* maupun *inggah*, tetapi dalam perkembangannya didalam *inggah* selalu menggunakan sajian kendangan *kosèk alus* dan *ciblon*. Pada skripsi karya seni ini gending *Onang-onang* digunakan sebagai gending *pakeliran* wayang kulit gaya *padésan adegan sanga pisan* pada adegan *kahyangan Cakrakembang*.

Perbedaan garap *Onang-onang* yang dianalisis penulis adalah terdapat pada *suwuk* pada *ingguh onang-onang* yang menggunakan gaya *padésan* yaitu *suwuk* pada gong 2 menggunakan konsep *suwuk* masih di irama *rangkep* atau bisa disebut *diracut*, *digerba*(dipersingkat). Selain *Onang-onang*, susunan garap gending *pakeliran padésan* yang di analisis penulis adalah *ketawang Kasatriyan*. *Ketawang Kasatriyan* digunakan untuk *budhal* atau berangkatnya *kasatria* untuk menuju hutan atau *alas-alasan*, dalam penyajian ini penyaji menerapkan kendangan untuk *kasatria* dan pola kendangan *geculan* untuk *panakawan* di *ketawang Kasatriyan*. *Ketawang* ini memiliki rasa yang tepat untuk iringan *budhal* sang *kasatria*.

Ladrang Embat-embat Penjalin juga di analisis penulis sebagai iringan adegan *rasaksa Cakil* dan *Punggawa buta* di hutan. Biasanya dalam adegan tersebut menggunakan *ladrang Jangkrik Genggong*, namun penulis memilih *ladrang Embat-Embat Penjalin* karena memiliki balungan mlaku yang sangat cocok untuk mendukung gerakan *rasaksa* yang banyak tingkah. Gending ini juga dipilih karena cocok dengan adegan tersebut yang terdapat gerakan-gerakan *Cakil* dan *Punggawa buta* serta terdapat *pematut* kendang untuk mendukung gerakan tokoh wayang tersebut sehingga menjadi terlihat kompak antara gerakan wayang dan pola kendangan.

B. Gagasan

Gagasan yang dimaksud disini adalah pemikiran penulis didalam menggarap gending yang menjadi materi Tugas Akhir. Istilah lain dari gagasan adalah ide gagasan atau ide garap, dengan demikian gagasan disini adalah ide gagasan atau ide garap atau pemikiran garap penulis terhadap materi tugas akhir. Adapun ide gagasan garap gending yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Onang-onang memiliki pathet induk *sléndro pathet sanga* namun sering disajikan dalam *pélog pathet nem* dan memiliki garap dengan pola *kosèk gendhing* pada bagian *mérong* dan pada bagian *inggah* menggunakan pola kendangan *kosèk alus* saat *janturan* serta *ciblon wiled* maupun *rangkep* dan *suwuk* pada gong 5. Ide garap yang dilakukan penulis adalah menggunakan pola kendangan *geculan punakawan* ada saat *mérong* disela-sela *kosèk gendhing* agar selaras antara gerakan wayang punakawan namun terdapat di bagian *merong* dan pada *inggah* *Onang-onang* menggunakan *suwuk* konsep *padésan* yaitu *suwuk* pada gong 2 dengan menggunakan pola kendangan *suwuk* yang *digerba*. *Ketawang Kasatriyan* pada umumnya(*klenéngan*) hanya disajikan dengan pola kendang *kalih ketawang* atau kendang *setunggal ketawang* namun ide gagasan penulis adalah menggunakan *kendhang setunggal ketawang* tetapi dalam sajiannya menggunakan *kendhang sabet* yang disisipi beberapa *wiledan* sehingga menjadi sebuah pola *kosèk Ketawang* lalu dilanjutkan dengan menggunakan *kendhang ciblon* untuk mengiringi gerakan kasatria dan punakawan secara bergantian.

Penulis sebenarnya belum mengetahui garap yang lebih detail mengenai *ladrang Embat-embat penjalin* namun karena memiliki struktur

balungan mlaku sehingga penulis memiliki ide *garap ladrang Embat-embat Penjalin* digarap dengan menggunakan pola kendangan *cakilan* dan *Rasaksa* pada *lancaran irama tanggung*, dalam *ladrangan Ladrang Embat-embat penjalin* digarap dengan *kosèk ladrang* dan ketika udhar menuju *lancaran irama tanggung* menggunakan kendangan *pamatut* dengan menyisipkan beberapa pola *sabetan* dan *suwuk gropak*.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan ujian Tugas Akhir minat kepengrawitan ini dengan gending-gending tersebut antara lain:

- a. Memaparkan *garap* kendang dari gending iringan *pakeliran* yang penulis pilih untuk tugas akhir.
- b. Mengembangkan kembali *garap* gending yang sudah jarang ditemui dalam sajian karawitan saat ini.

Manfaat

Melalui penyajian gending diatas diharapkan dapat berdampak positif bagi penulis, seniman, dan masyarakat sekitar. Adapun manfaat yang diperoleh antara lain sebagai berikut:

- a. Menambah pengetahuan tentang keanekaragaman *garap* gending *pakeliran* khususnya gaya Surakarta.
- b. Memperkaya vokabuler *garap* gending-gending tradisi dan menumbuhkan kesadaran, minat, kreativitas, dan kepedulian melalui pembelajaran dan pengembangan seni tradisi.
- c. Sebagai salah satu bahan acuan untuk mahasiswa yang akan mengambil tugas akhir kepengrawitan.

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber bermanfaat untuk menunjukkan bahwa karya yang akan penyaji sajikan benar-benar asli atau tidak mengulang terhadap karya yang sudah ada/sebelumnya. Beberapa karya tulis yang relevan terhadap gending yang akan disajikan antara lain :

Onang-onang, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 pernah disajikan sebagai materi Tugas Akhir pengrawit untuk gending *pakeliran* oleh Erwan Aditiya pada tahun 2016. *Onang-onang* yang disajikan Erwan berlaras *pelog pathet nem*. Sama seperti yang akan penyaji lakukan, Erwan menggunakan konsep wayangan gaya *padésan*, yaitu *inggah* gending *onang-onang* digarap *ciblon wiled* dan *rangkep*, peralihan yang digunakan dari *mérong* menuju *inggah* dengan cara *digerba* (tidak melalui umpak *inggah*) cara ini biasa dilakukan oleh Nartosabdo dan Anom Suroto, namun cara ini tidak digunakan di Kasunanan dan Mangkunegaran. Tujuan *digerba* adalah untuk menghemat waktu, penulis akan menyajikan dan menganalisis *Onang-onang* dengan laras *sléndro pathet sanga* dengan cara *digerba* tetapi menggunakan suwuk *padésan* juga yaitu dengan suwuk *diracut*.

Peni Candra Rini pada tahun 2006 juga pernah menyajikan gending ini namun juga digunakan sebagai materi *klenèngan mrabot*. Peni menyajikan gending ini dengan laras *pélog pathet nem*. Penulis belum menemukan kertas penyajian yang menggunakan *Onang-onang* sebagai materi gending *pakeliran* yang digarap dengan laras *sléndro pathet sanga*.

Ketawang Kasatriyan belum pernah disajikan dalam penyajian karawitan namun penulis mendapatkan sumber dari kaset komersial "Gending-gending jawa" pimpinan ki Nartosabdo, dalam kaset tersebut

Ketawang Kasatriyan disajikan dalam konteks *klenengan* hal tersebut penulis menggunakan sebagai dasar untuk menggarap *Kasatriyan* yang diterapkan dalam iringan *pakeliran* sebagai iringan berangkatnya kasatria dan panakawan menuju hutan.

Ladrang Embat-embat penjalin sebelumnya belum pernah disajikan dalam penyajian karawitan. Penulis mendapatkan sumber untuk menggarap *ladrang Embat-embat penjalin* dari kaset "*Gending Beksan Garudha Yaksa*" oleh S.Maridi. Dalam kaset tersebut *ladrang Embat-embat penjalin* digunakan untuk iringan tari *Kiprah Gagahan*, penulis akan menganalisis dan menyajikan untuk iringan *pakeliran* sebagai *jejer raseksa alasan* dengan garap yang berbeda pula.

E. Kerangka Konseptual

Sebuah penyajian tidak lepas dari konsep-konsep dan teori-teori guna menjelaskan masalah-masalah yang ada di dalamnya. *Garap* kendang merupakan bagian dari hasil kreativitas seniman yang di dalamnya menyangkut masalah imajinasi, interpretasi dan kreativitas. Berikut ini adalah beberapa konsep dan pemikiran yang digunakan sebagai landasan dalam karya ini.

Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II: Garap* menyatakan bahwa:

Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu maksud, keperluan atau tujuan dari sesuatu kekaryaan penyajian karawitan dilakukan (2009:3)

Gending merupakan *tapestry* atau “anyaman” dari keseluruhan suara bersama semua rickan (ensemble) dan atau vokal dari hasil sajian sekelompok pengrawit dalam menafsirkan komposisi karawitan (yang dapat berupa *balungan essensi/imaginer, inner melody*) menurut seniman dan waktu serta konteks penyajiannya (Supanggah, 2009:71).

Irama dan *laya* mengandung pengertian dua unsur, yaitu ruang dan waktu. Yang terkait dengan ruang adalah irama member tempat (*space*) kepada beberapa *ricikan* dan atau vokal untuk mengisi ruang yang ditentukan oleh atau yang berkaitan dengan irama tertentu. Martapengrawit menyebut irama sebagai pelebaran atau penyempitan gatra. Lebar atau sempit secara tidak langsung menyebut dimensi ruang, sedangkan yang berkaitan dengan waktu adalah durasi atau tenggang waktu yang diperlukan oleh atau yang disediakan bagi penulis atau gerakan dari suatu balungan atau nada, atau nyanyian atau *tabuhan* tertentu dari suatu *ricikan* dari yang satu ke yang berikutnya menyusul balungan, *tabuhan*, nada atau lagu atau nyanyian yang telah mendahuluinya.

Berdasarkan konsep tersebut penulis dapat melakukan tafsir *garap* kendang pada gending-gending yang dipilih penulis. Meskipun demikian, penulis tetap berpegang pada aturan - aturan penyajian gending tradisi gaya Surakarta.

Mungguh adalah persoalan *garap* yakni nilai *kepatutan* dalam suatu sajian seni (Suyoto, 2016: 7). Suyoto mengatakan bahwa dalam karawitan, istilah *mungguh* dimaknai suatu *kepatutan garap* sehingga menimbulkan keselarasan. Penulis menggunakan konsep *mungguh* sebagai acuan menggarap sebuah gending, terutama pada gending *onang-onang*.

F. Metode Kekaryaannya

Pada dasarnya metode kekaryaannya adalah layakannya penelitian yang memerlukan suatu metode. Pengumpulan data pada penyajian ini akan menggunakan beberapa cara yaitu dengan studi pustaka, obsevasi, dan wawancara.

1. Rancangan Karya Seni

Dalam penyusunan suatu penelitian diperlukan adanya rancangan, seperti pada penyajian dan skripsi karya seni ini perlu sebuah rancangan untuk mendapatkan target yang baik, terukur dan target yang dikehendaki dapat tercapai. Adanya rancangan akan menjadi jelas jawaban dari permasalahan atau gagasan yang telah dirumuskan.

Rancangan yang dimaksud meliputi garapan instrumen yang dipilih, materi gending yang dipilih, bobot gending, dan membatasi garap agar tidak terlalu luas pembahasannya. Tidak kalah pentingnya menjelaskan ide-ide garap beserta pembahasannya dari materi yang disajikan.

2. Jenis Data dan Sumber Data

Berdasarkan sifatnya data dibagi menjadi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa angka-angka dan nilai, sedangkan data kualitatif adalah berupa pernyataan-pernyataan. Dalam skripsi karya seni ini jenis data yang digunakan adalah kualitatif, yaitu berupa pernyataan-pernyataan dari sumber langsung maupun sumber tidak langsung.

Ketersediaan sumber data menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan permasalahan, dan sumber data tersebut merupakan subyek dari mana penulis memperoleh sumber data. Dalam skripsi karya seni ini penulis menggunakan data responden (informan), yaitu dengan

memberikan pertanyaan kepada narasumber yang dipilih, kemudian narasumber memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan berpengaruh terhadap keberagaman data yang diperoleh. Jenis data kualitatif dapat diklarifikasi sebagai berikut.

a. Narasumber

Sebuah penelitian kualitatif, sumber data ini disebut responden, yaitu orang yang memberikan respon terhadap permintaan peneliti. Narasumber tidak hanya memberikan respon, akan tetapi juga pemilik informasi. Narasumber memiliki peran penting ikut dalam melakukan berhasil tidaknya penelitian berdasarkan informasi yang diberikan.

b. Aktivitas atau Peristiwa

Informasi yang diperoleh peneliti, juga melalui pengamatan terhadap aktivitas atau peristiwa yang berkaitan dengan permasalahan dalam penyajian. Dengan mengamati sebuah peristiwa atau aktivitas, peneliti mendapatkan informasi verbal. Pengamatan terhadap peristiwa ini biasa peneliti lakukan ketika mengamati pementasan *pakeliran* oleh ki Wardjito Kliwir.

c. Dokumentasi atau Arsip

Dokumentasi terdiri dari bahan tertulis dan rekaman. Dokumentasi tersebut diperoleh dari perpustakaan, narasumber terkait, dan koleksi pribadi.

- 1) Di perpustakaan jurusan Karawitan penulis mendapatkan buku laporan penelitian oleh Suraji yang berjudul "*Onang-onang, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 sebuah tinjauan tentang*" hal

tersebut dijadikan arsip penulis untuk menyelesaikan skripsi karya seni.

- 2) Saat dilakukan wawancara, penulis merekam dan menulis semua info terkait gending yang dipilih dan beberapa narasumber memberikan sumber yang terpercaya sehingga bisa dijadikan dokumentasi yang pasti.
- 3) Beberapa koleksi pribadi didapatkan ketika penulis mencari rekaman-rekaman dan kaset komersial di beberapa toko kaset yang masih menjual kaset pita.

3. Teknik Pengumpulan Data

Komponen penting dalam penyajian ini adalah proses pengumpulan data, apabila terjadi kesalahan dalam teknik pengumpulan data akan membuat proses analisis menjadi rumit. Selain itu apabila proses pengumpulan data tidak benar akan berakibat hasil dan kesimpulan yang didapat menjadi rancu. Tujuan dari langkah-langkah pengumpulan data ini adalah untuk mendapatkan data yang valid, sehingga hasil dan kesimpulan yang didapat tidak diragukan kebenarannya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: studi pustaka, observasi dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah sumber-sumber tertulis. Data yang berkaitan dengan sasaran penelitian yang dilakukan diperoleh dari berbagai makalah, artikel, skripsi, laporan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Melalui studi pustaka ini penulis memperoleh berbagai informasi dan konsep yang diperlukan. Berbagai

informasi yang sudah terkumpul kemudian dijadikan sebagai landasan dalam keperluan analisis.

Buku Martopangrawit dengan judul *Titilaras Kendangan* (1972) sangat berguna bagi penyaji karena memuat tentang pola *kendhangan* dan informasi *garap* pada gending *Onang-onang*

Buku *Gending – Gending Jawa Gaya Surakarta* jilid I, II, dan III yang ditulis oleh Mloyowidodo pada tahun 1976. Dalam buku tersebut berisi tentang notasi gending-gending gaya Surakarta dari bentuk terkecil hingga paling besar. Dari buku ini penyaji mendapatkan balungan *Géndhing Onang-Onang*.

Manuskrip Pradjapangrawit yang berjudul *Serat Sejarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga* (1990), berisi tentang sejarah gending. Tulisan ini membantu penulis mengetahui sejarah dan latar belakang gending. Dari buku ini penulis mendapatkan informasi tentang sejarah gending *Onang-onang* dan *Embat-embat Penjalin*.

Buku *Kumpulan Gendhing Jawa Karya Ki Narto Sabdo* jilid II dan III tahun 1998 oleh A. Sugiarto, berisi notasi *balungan* gending serta notasi *gerongan* karya Ki Narto Sabdo. Dari buku tersebut penyaji mendapatkan notasi *gerongan ketawang Kasatriyan*.

Buku *Bothekan II* oleh Rahayu Supanggah (2007) yang memuat tentang teori *garap*, sehingga hal ini sangat membantu penyaji dalam menggarap gending *gendhing Onang-onang laras sléndro pathet sanga*.

Sri Hastanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa* (2009), banyak mengulas persoalan-persoalan pathet dalam karawitan Jawa. Buku ini sangat membantu penyaji dalam menentukan rangkaian sebuah gending.

b. Observasi

Selain data tertulis, juga dilakukan sebuah pengamatan, baik pengamatan langsung maupun tidak langsung. Pengamatan langsung berupa pengamatan yang dilakukan di lapangan ataupun terlibat di dalamnya. Pengamatan secara tidak langsung diperoleh dari kaset dokumentasi serta kaset yang bersifat komersial. Dalam penelitian ini banyak dilakukan pengamatan tidak langsung. Pengamatan langsung maupun tidak langsung dilakukan dengan maksud agar memperoleh data yang dibutuhkan untuk saling menguatkan antara data tertulis dengan data lisan. Berikut adalah Data - data yang diperoleh secara tidak langsung:

- 1) *Gendhing Onang - onang* (kaset komersial Fajar Recording Rekaman karawitan Condong Raos pimpinan Ki Narto Sabdo judul kaset *Onang - Onang Mrabot* 9093).
- 2) *Ketawang Kasatriyan* (kaset komersial Kusuma Recording rekaman judul kaset gending *Beksan Bondhan* KGD-005)
- 3) *Ayak - Ayakan dan Srepeg* (kaset komersial Lokananta rekaman keluarga karawitan Studio RRI Surakarta pimpinan P.Atmosoemarto ACD-071).
- 4) Rekaman pribadi gending *onang- onang* pada ujian akhir semester VII ISI Surakarta 2018.

c. Wawancara

Sumber lisan diperoleh dari wawancara dengan memilih beberapa narasumber yang dianggap menguasai dalam bidang yang sesuai dengan penelitian ini. Narasumber yang memiliki wawasan luas mengenai garap

gending tradisi dan céngkok-céngkok khusus kendangan yang ada di dalam gending tersebut.

Gathot Purnomo(44) *Pengendang* dari klaten dan Alumni ISI Surakarta. Penyaji berharap dapat memberikan informasi tentang garap gending dan variasi *wiledan* yang *mungguh*.

Sri Eko Widodo(34), adalah seorang *pengendang* dan dosen kontrak ISI Surakarta, diperoleh informasi tentang garap *kendang* punakawan dalam merong *Onang-onang*.

Rusdiantoro(61), adalah seorang *pengrebab* yang mengetahui sejarah gending *Kasatriyan*, dari beliau penulis mendapatkan informasi mengenai sejarah *Kasatriyan*

Suraji(59), adalah seorang *pengrebab* dan dosen ISI Surakarta, diperoleh informasi tentang *suwuk Onang-onang* gaya *padésan*.

Suwita Radya(61), Empu Karawitan ISI Surakarta. Penulis berharap beliau dapat memberikan informasi mengenai sejarah serta garap gending.

Suyadi Tedjapangrawit(73), Seniman dan Empu karawitan gaya Surakarta.

Sumber-sumber tersebut diharapkan dapat saling menunjang dan melengkapi, sehingga hasil penelitian ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan dipadukan dengan data tertulis, sehingga permasalahan dapat diketahui dengan jelas.

4. Eksperimen

Eksperimen merupakan sebuah percobaan tentang suatu garap gending, penulis melakukan percobaan dalam menggarap gending

dengan banyak bereksperimen. Salah satunya dengan menerapkan skema, *sekarang* dan *wiledan* kendangan dalam suatu penulisan gending. Percobaan memang harus dilakukan, karena untuk mengetahui tentang suatu garap gending untuk menemukan rasa gending yang sesuai.

5. Teknik Analisis Data (tafsir garap)

Untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data menjadi mudah dipahami dan memberikan manfaat untuk menemukan solusi permasalahan dapat dilakukan dengan cara teknik analisis data. Analisis data dilakukan untuk merubah data hasil penelitian menjadi sebuah informasi untuk mengambil kesimpulan. Data-data yang telah terkumpul kemudian diolah, agar bertujuan untuk membuat data lebih sederhana. Setelah pengolahan data selesai lalu menuju tahap analisis data, hal ini bertujuan untuk menyederhanakan dan memudahkan dalam penafsiran. Dalam menganalisis data dilakukan prosedur sebagai berikut:

- ❖ Melakukan pemilihan dan menyusun klasifikasi data
- ❖ Penyuntingan data
- ❖ Mengkonfirmasi data yang memerlukan verifikasi data
- ❖ Menganalisis data sesuai pembahasan karya seni

6. Teknik Penentuan Narasumber

Narasumber merupakan subyek penting dalam pencarian data yang terkait dalam penyajian ini, selain untuk memperkuat data tertulis juga untuk melengkapi data-data yang tidak terdokumentasi dalam tulisan. Cara menentukan narasumber sesuai dengan kriteria yang relevan dengan permasalahan penyajian merupakan prosedur *purposive*, langkah penentuan narasumber dengan cara *purposive* dianggap tepat karena

sesuai dengan topik masalah. Narasumber yang dipilih penulis adalah narasumber yang ahli dalam bidang seni karawitan gaya Surakarta dan mengerti tentang garap-garap kendangan.

Kriteria narasumber yang dipilih penulis yaitu narasumber yang aktif dalam dunia seni karawitan, baik sebagai pengrawit maupun sebagai *pengendang*. Selain itu penulis memilih narasumber yang aktif dalam penyajian atau peneliti tentang gending dalam Karawitan. Beberapa narasumber yang dipilih penulis adalah:

- a. Gathot Purnomo, seorang ahli dibidang kendangan wayang kulit
- b. Rusdiyantoro, Dosen ISI Surakarta dan pengrawit keraton.
- c. Sri Eko Widodo, pengendang wayang kulit dan dosen
- d. Suraji, dosen ISI Surakarta dan pengrawit
- e. Suwito Radyo, pengendang wayang kulit dan *klenèngan* serta dosen
- f. Suyadi Tejo Pangrawit, pengendang *klenèngan* dan wayang kulit

7. Instrumen yang Digunakan

Penulis mencari data dalam bentuk tulisan maupun lisan. Oleh karena itu untuk mendapatkan data tersebut dibutuhkan alat bantu *tape recorder*, kamera, dan Handphone. Alat-alat tersebut digunakan untuk merekam yang dikemukakan oleh narasumber baik berupa audio dan vidio, hasilnya akan digunakan penulis untuk memperbanyak pengumpulan data.

G. Sistematika Penulisan

Kertas penyajian ini akan disusun dan disajikan dengan sistematika sebagai berikut.

Bab-I Pendahuluan, berisi latar belakang, ide penyajian, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, landasan konseptual, metode karya, dan sistematika penulisan.

Bab-II Proses Penyajian, berisi tahap persiapan meliputi orientasi, observasi, dan eksplorasi. Kemudian tahap penggarapan yang dilakukan setelah tahap persiapan selesai. Tahap penggarapan dilakukan secara bertahap yang terdiri dari latihan mandiri, latihan kelompok, dan latihan bersama.

Bab-III Bentuk karya seni, berisi tentang struktur dan bentuk gending, latar belakang gending, garap gending, deskripsi jalan sajian gending, tafsir laya dan tafsir kendangan.

Bab-IV Refleksi karya, berisi analisis kritis terhadap karya seni yang dicipta/ disajikan, serta hambatan dan penanggulangnya.

Bab-V Penutup, berisi kesimpulan dari hasil kajian tentang penyajian gending-gending tradisi dan saran.

BAB II PROSES PENYAJIAN

A. Tahap Persiapan

1. Orientasi

Tahap orientasi ini merupakan tahap awal bagaimana penulis menyajikan sebuah karya seni yang akan di sajikan dalam tugas akhir, Pada tahap ini penulis memulai dengan memilih materi gending gaya surakarta dengan mempertimbangkan bobot dari gending tersebut, seperti tingkat kerumitannya, garapnya, bagaimana *pathetnya* dan bagaimana bayangan variasi garap kendangnya. Dari orientasi tersebut akhirnya penulis memilih gending garap *pakeliran* yaitu gending-gending sebagai pendukung adegan *sanga sepisan*, *Pakeliran* wayang kulit *purwa* yang dirangkai dengan adegan *alas-alasan*. Adapun gending *pakeliran* yang dipilih penulis adalah: *Onang-onang*, *gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras sléndro pathet sanga*, *Ketawang Kasatriyan laras sléndro pathet sanga*, dan *Ladrang Embat-embat Penjalin laras sléndro pathet sanga*.

2. Observasi

Pada tahap ini penulis melakukan pencarian data yang diperlukan, dalam observasi ini ada observasi langsung dan tidak langsung, observasi secara langsung penulis melakukan pengamatan pada ujian Tugas Akhir pengrawit tahun 2016 di Pendapa Ageng ISI Surakarta, dan wayangan oleh Ki Wardjito Kliwir dari Boyolali(22 april 2019). Observasi tidak langsung penulis mendengarkan rekaman CD audio di Pustaka Padang

Dengar jurusan karawitan, dengan metode tersebut maka penulis mendapatkan data yang diperlukan.

B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan yaitu tahapan yang menekankan proses latihan. Untuk tahap penggarapan penulis mengidentifikasi dari hasil orientasi, dan observasi yang dimana pada tahapan ini juga sebagai media penjajagan garap pada gending yang dipilih penulis. Penulis dalam mengeksplorasi garap mencoba untuk mengaplikasi garap gending yang pernah penulis dapatkan, dan menyoba menerapkan *sekarang-sekarang* kendang kedalam gending yang sudah penulis pilih.

1. Tahap Persiapan Mandiri

Dalam tahap ini penulis secara mandiri bekerja untuk mencari balungan gending, kemudian mencari referensi garap gending dalam rekaman maupun kertas penyajian terdahulu, guna memperoleh wawasan garap. Setelah itu kerja berikutnya adalah mengangankan garap masing-masing bagian gending sesuai dengan gerak tokoh wayang. Pada tahap ini penulis banyak bereksplorasi untuk mencari beragam garap kendangan yang sesuai dengan gerak tokoh wayang. Langkah selanjutnya adalah memilih atau menentukan garap kendangan yang dianggap mantab sesuai dengan gerak tokoh wayang.

2. Latihan Kelompok

Tahap ini merupakan kerja lanjutan dari latihan mandiri. Dalam tahap ini yang dilakukan penulis adalah latihan kelompok bersama

dengan mendatangkan penyaji *rebab*, penyaji *gendèr*, dan penyaji *sindhèn*. Proses ini bertujuan untuk menuangkan garap gending sekaligus garap kendangan sebagai hasil eksplorasi yang selama ini dilakukan dan dipilih ke dalam bentuk sajian gending. Di dalam tahap ini pula digunakan untuk menyelaraskan garap dan menyatukan garap gending antara garap *kendang*, *vokal*, *rebab*, dan *gendèr*. Dengan seringnya berlatih secara kelompok, maka lebih cepat di dalam menyatukan, memantapkan rasa dan garap gending, serta lebih cepat dalam proses menghafalkan melodi gending yang dipilih.

Kaitanya dengan materi yang dipilih, pada tahap ini penulis melakukan perubahan garap *gendhing Onang-onang*, dimana pada Tugas Akhir ini bagian *ingguh* gending digarap *ciblon* irama *wiled* dan *rangkep* dan *suwuk* pada *seleh* gong 2 saat irama *rangkep*. Begitu pula pada bagian *Embat-embat Penjalin* banyak dilakukan percobaan garap kendang yang disesuaikan dengan gerak tokoh buta Cakil.

3. Latihan Bersama

Latihan bersama yang dimaksud adalah latihan penggarapan gending yang dilakukan bersama seluruh pendukung pengrawit Tugas akhir ini. Dalam tahap ini latihan digunakan untuk penuangan dan pemantapan garap kepada seluruh pendukung pengrawit Tugas Akhir. Dalam tahap ini latihan dibimbing oleh dosen pembimbing yang ditunjuk oleh jurusan. Proses latihan bersama ini dilakukan selama tiga bulan dengan 3 kali setiap minggunya dengan durasi masing-masing latihan empat jam.

Dari latihan bersama ini diperoleh garap gending yang mantap yang kemudian disajikan dalam evaluasi ujian Tugas Akhir ini. Dengan garap

yang mantab dan latihan yang terjadwal dan terus menerus, maka dalam latihan tersebut sering muncul improvisasi garap yang semakin memperkuat dan menambah bobot garap gending yang dilatih.

C. Tahap Evaluasi

Evaluasi Tugas Akhir pengrawit ini, terdiri dari dua bentuk yaitu evaluasi yang berupa pagelaran dan evaluasi yang berupa pertanggungjawaban. Evaluasi berupa pagelaran yaitu penulis mengadakan pagelaran karawitan untuk mempergelarkan sajian gending yang menjadi materi Tugas Akhir di depan dewan penguji dan disaksikan oleh khalayak umum. Penentuan undian materi gending yang disajikan dilakukan pada saat pelaksanaan pagelaran dengan memilih undian gending dihadapan dewan penguji.

Ujian pertanggungjawabkan yang dimaksud adalah ujian tertutup antara penguji dengan teruji(penulis) untuk mempertanggungjawabkan garap materi gending yang ditulis dalam bentuk skripsi karya seni. Selain mempertanggungjawabkan garap gending yang dideskripsikan dalam skripsi karya seni pada ujian pertanggungjawaban ini juga mempertanggungjawabkan kemampuan penulis dalam hal pengetahuan atau perluasan wawasan dalam lingkup seni pertunjukan tradisi maupun seni pertunjukan secara umum.

BAB III DESKRIPSI KARYA SENI

A. Struktur dan Bentuk Gending

Terdapat dua pengertian tentang struktur gending. Yang pertama struktur diartikan bagian – bagian komposisi musikal suatu gending yang terdiri dari (*buka, mérong, umpak inggah, inggah, umpak-umpakan, sesegan, dan suwukan*) gending yang memiliki bagian tersebut diklarifikasikan gending ageng. Kedua yaitu struktur yang dimaknai perpaduan dari sejumlah kalimat lagu menjadi satu kesatuan yang di tandai oleh *ricikan struktural* (*kethuk kerep, kethuk arang, ladrang, ketawang dan lancaran* (Martopangrawit, 1975: 18).

Istilah bentuk di dalam dunia karawitan diartikan sebagai ukuran sebuah gending yang ditandai dengan jumlah *gatra* dalam setiap *kenongan*, jumlah *kenongan* dalam setiap *gongan*, letak *tabuh* instrumen struktural dalam *gatra* satu balungan, dan jumlah *kempulan* dalam setiap *gongan*. Penglompokan gending berdasarkan bentuknya adalah: *lancaran, srepeg, sampak, kemuda, ketawang, ladrang, ketawang gending, gending kethuk 2 kerep, gending ketuk 2 awis, gending kethuk 4 kerep, gending kethuk 4 awis, dan gending kethuk 8 kerep*. Bentuk di atas adalah bentuk yang umum, yang ada repertoar pada karawitan Jawa. Rahayu Supanggah mengatakan bahwa bentuk dan struktur gending bisa di cirikan dengan tiga unsur sebagai berikut :

- Jumlah sabetan balungan (bila menggunakan balungan gending) dalam satu unit gong.

- Jumlah dan pengaturan (letak) tabuhan instrumen-instrumen struktural.
- Jumlah dan cara pengkalimatan lagu *ricikan* garap dan/atau vokal. (Rahayu Supanggah, 2007: 119)

1. Tinjauan Struktur Gending

Berdasar pada pengertian kedua oleh Martopangrawit, struktur gending *jejer sepisan pathet sanga* dan rangkaiananya dalam materi Tugas Akhir ini meliputi: *mérong kethuk 2 kerep minggah 4*, dilanjutkan *Ketawang*, dilanjutkan *Ayak-ayakan*, dilanjutkan *Lancaran* dan *Ladrangan*, dilanjutkan *Srepeg*, dilanjutkan *Kemuda*, dilanjutkan *Sampak* dan yang terakhir *Ayak-ayakan*. Berikut notasi gending-gending yang dimaksud:

a. *Onang-onang, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras sléndro pathet sanga*

Buka : 2 .3̣.5̣.6̣ .6̣.1̣ .2̣.1̣ .2̣.6̣ .3̣.5̣

Merong :

|| .̣.5̣.3̣ 6̣.5̣.3̣.2̣ .̣.2̣.3̣ 5̣.6̣.3̣.5̣ 1̣.1̣.. 1̣.1̣.2̣.1̣ 3̣.2̣.1̣.2̣ .1̣.6̣.5̣
 .̣.5̣. 5̣.5̣.3̣.5̣ 6̣.6̣.5̣ 3̣.3̣.5̣.6̣ 2̣.3̣.2̣.1̣ 6̣.5̣.3̣.5̣ 2̣.3̣.5̣.6̣ 3̣.5̣.3̣.2̣
 6̣.6̣.. 6̣.5̣.3̣.5̣ 2̣.3̣.5̣.6̣ 3̣.5̣.3̣.2̣ 5̣.5̣.. 5̣.5̣.2̣.3̣ 5̣.6̣.5̣.3̣ 2̣.1̣.2̣.1̣
 3̣.2̣.1̣.2̣ .1̣.6̣.5̣ 2̣.2̣.3̣ 1̣.2̣.3̣.2̣ .̣.2̣.3̣ 5̣.3̣.2̣.1̣ 3̣.5̣.3̣.2̣ .1̣.6̣.5̣ ||

Inggah :

|| .̣.6̣.5̣ .̣.3̣.2̣ .̣.3̣.2̣ .̣.6̣.5̣ .̣.2̣.1̣ .̣.2̣.1̣ .̣.3̣.2̣ .̣.6̣.5̣
 .̣.6̣.5̣ .̣.3̣.6̣ .̣.5̣.3̣ .̣.5̣.6̣ .̣.2̣.1̣ .̣.6̣.5̣ .̣.6̣.5̣ .̣.3̣.2̣
 .̣.3̣.2̣ .̣.6̣.5̣ .̣.6̣.5̣ .̣.3̣.2̣ .̣.3̣.2̣ .̣.6̣.5̣ .̣.6̣.5̣ .̣.2̣.1̣
 .̣.2̣.1̣ .̣.6̣.5̣ .̣.6̣.5̣ .̣.3̣.2̣ .̣.3̣.5̣ .̣.2̣.1̣ .̣.2̣.1̣ .̣.6̣.5̣ ||

b. Kasatriyan, Ketawang laras sléndro pathet sanga

Buka : 5̣ . 6̣12̣ . 1̣ . 6̣ 3̣ 3̣ 2̣ 2̣ . 1̣ 6̣ (5)
 1̣ 2̣ 1̣ 6̣ 3̣ 2̣ 6̣ 5̣ 1̣ 2̣ 1̣ 6̣ 3̣ 2̣ 6̣ (5)

Ngelik :

6̣ 5̣ 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 6̣ 5̣ . .̣ 1̣ 6̣ 5̣ 2̣ 1̣ 6̣ 3̣ (5)
 6̣ 5̣ 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 6̣ 5̣ . .̣ 1̣ 6̣ 5̣ 2̣ 1̣ 6̣ 3̣ (5)
 1̣ 1̣ 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣³ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ 3̣ (5)

c. Embat-Embat Penjalin, ladrangan laras sléndro pathet sanga

|| .55. 5565̂ 6365̂ 6365̂ 6365̂ 6365̂ 32.3̂ 561̂(5)
 .66. 661̂6̂ 151̂6̂ 151̂6̂ 151̂6̂ 151̂6̂ 5323̂ 563̂(5) ||

Ladrangan

|| .55. 5565̂ 212̂. 216̂5̂ 212̂. 216̂5̂ 232̂.3̂23̂ 565321̂(2)
 .22. 2232̂ 33356532̂ 12123212̂ 3561̂6565̂ 3232121112̂
 35.55653̂ 2126̂1̂6̂(5)||

Ditinjau dari pengertian pertama oleh Martopangrawit tentang struktur gending materi Tugas akhir yang dibahas dalam skripsi karya seni ini meliputi *gendhing Onang-onang*, *ketawang Kasatriyan*, dan *ladrang Embat-embat Penjalin* adalah sebagai berikut:

- Onang-onang*, gending ini terdiri dari 4 bagian yaitu *buka*, *mérong*, *umpak inggah*, dan *inggah*. Jadi struktur gending *Onang-onang* adalah *buka*, *mérong*, *umpak inggah*, dan *inggah*.
- Kasatriyan*, gending ini terdiri dari 2 bagian yaitu *ompak* dan *ngelik*. Jadi struktur gending *Kasatriyan* adalah *ompak* dan *ngelik*.

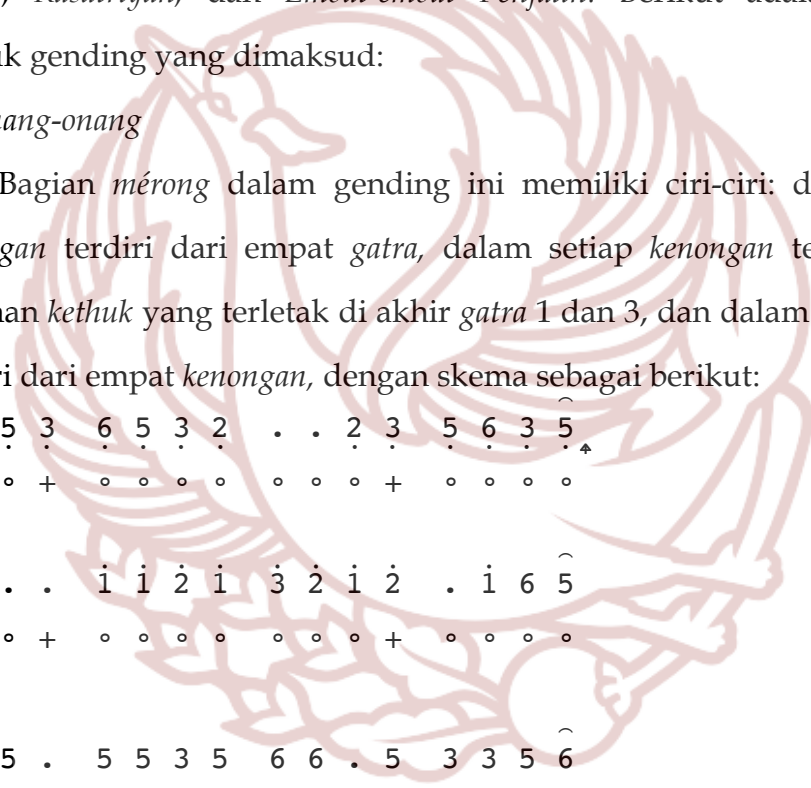
- c. *Embat-embat Penjalin*, gending ini terdiri dari 2 bagian yaitu bagian *Lancaran* dan *Ladrangan*. Jadi struktur gending *Embat-embat Penjalin* adalah *Lancaran* dan *Ladrangan*.

2. Tinjauan Bentuk Gending

Tinjauan bentuk gending ini hanya dibatasi pada gending yang menjadi topik pembahasan dalam skripsi karya seni ini yaitu: *Onang-onang*, *Kasatriyan*, dan *Embat-embat Penjalin*. Berikut adalah tinjauan bentuk gending yang dimaksud:

a. *Onang-onang*

Bagian *mérong* dalam gending ini memiliki ciri-ciri: dalam setiap *kenongan* terdiri dari empat *gatra*, dalam setiap *kenongan* terdapat dua tabuhan *kethuk* yang terletak di akhir *gatra* 1 dan 3, dan dalam satu *gongan* terdiri dari empat *kenongan*, dengan skema sebagai berikut:



$\begin{array}{cccccccccccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & 5 & 3 & 6 & 5 & 3 & 2 & \cdot & \cdot & 2 & 3 & 5 & 6 & 3 & 5 \\ \circ & \circ & \circ & + & \circ & \circ & \circ & \circ & \circ & \circ & \circ & + & \circ & \circ & \circ & \circ \end{array}$

$\begin{array}{cccccccccccccccc} \dot{1} & \dot{1} & \cdot & \cdot & \dot{1} & \dot{1} & \dot{2} & \dot{1} & \dot{3} & \dot{2} & \dot{1} & \dot{2} & \cdot & \dot{1} & 6 & 5 \\ \circ & \circ & \circ & + & \circ & \circ & \circ & \circ & \circ & \circ & \circ & + & \circ & \circ & \circ & \circ \end{array}$

$\begin{array}{cccccccccccccccc} \cdot & \cdot & 5 & \cdot & 5 & 5 & 3 & 5 & 6 & 6 & \cdot & 5 & 3 & 3 & 5 & 6 \\ \wedge & & & & & & & & & & & & & & & \\ \circ & \circ & \circ & + & \circ & \circ & \circ & \circ & \circ & \circ & \circ & + & \circ & \circ & \circ & \circ \end{array}$

$\begin{array}{cccccccccccccccc} \dot{2} & \dot{3} & \dot{2} & \dot{1} & 6 & 5 & 3 & 5 & 2 & 3 & 5 & 6 & 3 & 5 & 3 & \textcircled{2} \\ \circ & \circ & \circ & + & \circ & \circ & \circ & \circ & \circ & \circ & \circ & + & \circ & \circ & \circ & \circ \end{array}$

Dengan ciri-ciri seperti itu, maka dapat disimpulkan bahwa bagian *mérong gendhing Onang-onang* berbentuk *kethuk 2 kerep* dengan empat *kenongan*.

Bagian *inggah gendhing Onang-onang* memiliki ciri-ciri antara lain: setiap *kenongan* terdiri dari empat *gatra balungan*, setiap *kenong* terdapat 4 bagian *kethuk* yang masing-masing terletak di *sabetan* ke dua setiap *gatranya*, setiap *kenongan* terdapat 8 tabuhan *kempyang* yang terletak di *sabetan* 1 dan 3 disetiap *gatranya*, dan dalam satu *gongan* terdiri dari 4 *kenongan*, dengan skema sebagai berikut:



• 6	• 5	• 3	• 2	• 3	• 2	• 6	• 5
- + - °	- + - °	- + - °	- + - °	- + - °	- + - °	- + - °	- + - °
• 2	• 1	• 2	• 1	• 3	• 2	• 6	• 5
- + - °	- + - °	- + - °	- + - °	- + - °	- + - °	- + - °	- + - °
• 6	• 5	• 3	• 6	• 5	• 3	• 5	• 6
- + - °	- + - °	- + - °	- + - °	- + - °	- + - °	- + - °	- + - °
• 2	• 1	• 6	• 5	• 6	• 5	• 3	• 2
- + - °	- + - °	- + - °	- + - °	- + - °	- + - °	- + - °	- + - °

Dengan ciri seperti itu, maka dapat disimpulkan bahwa bagian *inggah gendhing Onang-onang* berbentuk *inggah kethuk* 4, empat *kenongan*.

b. *Kasatriyan*

Kasatriyan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: setiap *gongan* terdiri dari empat *gatra*, setiap *gongan* terdapat 4 tabuhan *kethuk* yang terletak di *sabetan* ke dua setiap *gatranya*, satu *gongan* terdapat 8 tabuhan *kempyang* yang terletak di *sabetan* ke 2 dan 4 pada setiap *gatranya*, satu *gongan* terdapat 2 tabuhan *kenong* yang terletak pada akhir *gatra* ke 2 dan 4, dan satu *gongan* terdapat satu kali tabuhan *kempul* yang terletak pada akhir *gatra* ke 3 namun *kasatriyan* memiliki garap khusus *kempulan* di *gongan* 1 dan 2 *ngelik* pada *gatra* ke tiga yaitu tehnik *kempul mbalung* di *balungan*

. $\overset{\sim}{\underset{\sim}{\underset{\sim}{1}}}\overset{\sim}{\underset{\sim}{6}}\overset{\sim}{\underset{\sim}{5}}\overset{\sim}{\underset{\sim}{2}}$ dan diakhiri dengan *gong suwukan 2*, dengan skema sebagai

berikut:

1 2 1 6̣ 3 2 6̣ 5̣ 1 2 1 6̣ 3 2 6̣ (5)
 - + - ° - + - ° - + - ° - + - °

Ngelik :

6 5 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 6̣ 5̣ . $\overset{\sim}{\underset{\sim}{\underset{\sim}{1}}}\overset{\sim}{\underset{\sim}{6}}\overset{\sim}{\underset{\sim}{5}}\overset{\sim}{\underset{\sim}{2}}$ 1 6̣ 3̣ (5)
 - + - ° - + - ° - + - ° - + - °

6 5 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 6̣ 5̣ . $\overset{\sim}{\underset{\sim}{\underset{\sim}{1}}}\overset{\sim}{\underset{\sim}{6}}\overset{\sim}{\underset{\sim}{5}}\overset{\sim}{\underset{\sim}{2}}$ 1 6̣ 3̣ (5)
 - + - ° - + - ° - + - ° - + - °

1 1 2 1 3 2 1 6̣³ 3 5 3 2 1 6̣ 3̣ (5)
 - + - ° - + - ° - + - ° - + - °

Dengan ciri-ciri seperti diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Kasatriyan* berbentuk *Ketawang*.

c. Embat-embat Penjalin

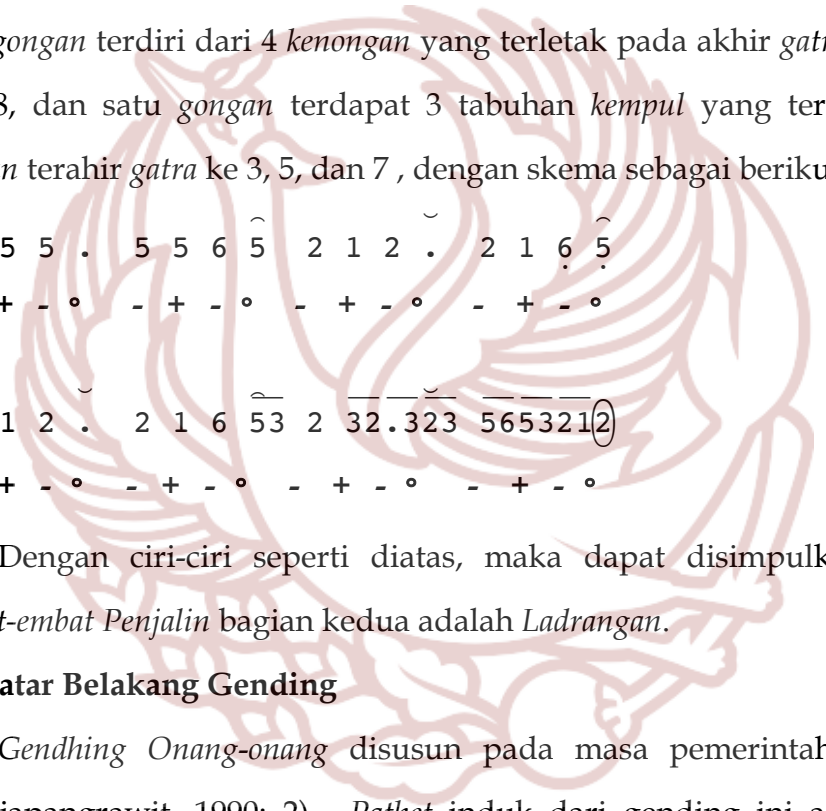
Embat-embat Penjalin bagian pertama memiliki ciri-ciri antara lain: setiap *gongan* terdiri dari 8 *gatra*, setiap *gongan* terdapat 8 tabuhan *kethuk* yang terletak di *sabetan* ke dua setiap *gatranya*, satu *gongan* terdapat 4 tabuhan *kenong* yang terletak pada akhir *gatra* ke 2, 4, 6 dan 8, dan satu *gongan* terdapat 3 tabuhan *kempul* yang terletak pada akhir *gatra* ke 3, 5, dan 7 dengan skema sebagai berikut:

.55. 5565̣ 6365̣ 6365̣ 6365̣ 6365̣ 32.3̣ 561̣(6̣)
 °+°° °+°° °+°° °+°° °+°° °+°° °+°° °+°°

.66. 661̣6̣ 151̣6̣ 151̣6̣ 151̣6̣ 151̣6̣ 5323̣ 563̣(5̣)
 °+°° °+°° °+°° °+°° °+°° °+°° °+°° °+°°

Dengan ciri seperti itu, maka dapat disimpulkan bahwa bagian pertama *Embat-embat Penjalin* berbentuk *lancaran irama dados*.

Embat-embat Penjalin bagian kedua memiliki ciri-ciri antara lain: setiap *gongan* terdapat 8 bagian *kethuk* yang masing-masing terletak di *sabetan* ke dua setiap *gatranya*, setiap *kenongan* terdapat 16 tabuhan *kempyang* yang terletak di *sabetan* 1 dan 3 disetiap *gatranya*, dan dalam satu *gongan* terdiri dari 4 *kenongan* yang terletak pada akhir *gatra* ke 2, 4, 6 dan 8, dan satu *gongan* terdapat 3 tabuhan *kempul* yang terletak pada *sabetan* terakhir *gatra* ke 3, 5, dan 7, dengan skema sebagai berikut



.	5	5	.	5	5	6	5̂	2	1	2	.	2	1	6	5̂			
-	+	-	°	-	+	-	°	-	+	-	°	-	+	-	°			
2	1	2	.	2	1	6	5̂3	2	3	2	3̂	5	6	5	3	2	1	2̂
-	+	-	°	-	+	-	°	-	+	-	°	-	+	-	°			

Dengan ciri-ciri seperti diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Embat-embat Penjalin* bagian kedua adalah *Ladrangan*.

3. Latar Belakang Gending

Gendhing Onang-onang disusun pada masa pemerintahan PB IV (Pradjapangrawit, 1990: 2). *Pathet* induk dari gending ini adalah *laras sléndro pathet sanga*, hal ini bisa dilihat pada keterangan “*Centhini II*” yaitu yang terdapat pada bait ke 24 dan 25 pada pupuh mijil:

Pathet sanga, Lonthang Kasmaran di
Wangsaguna Rondhon,
Danaraja Bonthit Gègèrsoré
Golo Gothang Ganggong Bawaragi,
Mandul Amalatsih, Bondhet Surung dhayung
Onang-onang Mawur Gambirsawit
Candra Kenceng Barong
Galompong myang Gendrèh kemasan né

Ela-ela Gondokusuma di

Gendhing Longkeh, tuwin Sumedhang Sumeru(Centhini, Mijil : II : 90)

Kedua bait yang diambil dari “Centhini II” di atas sangat jelas menunjukkan bahwa gending *Onang-onang* diciptakan pada wilayah *pathet sanga*. Gending *Onang-onang* merupakan gending yang populer dalam sajian karawitan *Klenèngan* dan banyak digunakan dalam sajian *pakeliran* sebagai pendukung adegan dalam *pakeliran* wayang *purwa*. Di dalam masyarakat *gendhing Onang-onang* lebih populer disajikan dalam laras *pélog*

Ketawang Kasatriyan merupakan gending kepatihan, disusun oleh Atmamardawa(Prajapangrawit) pada masa Patih Sosrodiningrat ke IV, masa jabatan Patih Sosrodiningrat sampai tahun 1913. Menurut Mloyowidodo dulu anak-anak SMP Kasatriyan diajak untuk *Panembrama* dengan gending baru mirip *ketawang Subakastawa* dan mulai sejak itu dinamakan *ketawang Kasatriyan*(Rusdiyantoro, 15 juni 2019).

Ladrang Embat-embat penjalin diciptakan pada tahun 1566 oleh Kanjeng Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma(wedhapardangga jilid II hal 48-50). *Ladrang* tersebut difungsikan sebagai iringan tari *wirèng* dan digunakan untuk mengiringi adegan Cakil dalam *pathet sanga*(Atmatjendana, 1948;37).

B. Garap Gending

1. Jalan Sajian

Sajian gending *pakeliran* adegan *jejer sanga sepisan* diawali dari *pathetan sanga wantah*, setelah *pathetan* dalang melakukan *pocapan*, didalam kalimat *pocapan* tersebut sang dalang meminta gending dengan

mengucapkan *sasmita* gending yang berbunyi “*pandhita kang kondang kaonang sak jagat raya*”, berakhirnya *sasmita* itu *pengrebab* langsung menyajikan buka *gendhing Onang-onang*.

Bagian *mérong gendhing Onang-onang* disajikan dalam irama *dados* secara berulang-ulang sampai dalang memberikan *ater-ater* berupa *dhodogan* untuk *ngampat seseg* menuju *sirep*, setelah dalang memberi aba-aba *dodhogan* tanda pada *mérong gending Onang-onang laya ngampat seseg* menjadi irama *tanggung* lalu *sirep* dibagian *mérong* selanjutnya dalang melakukan *janturan*, bersamaan saat dalang *janturan* secara otomatis kendang mengajak untuk *digerba*, yaitu menuju *inggah* tanpa melewati *ompak inggah* dan masih irama *dados*.

Dalam *inggah* kendang menuju ke irama *wiled* dengan menggunakan *kendhang kosèk alus* gending setelah dalang selesai *janturan* pada *kenong* ke dua dalang melakukan *gedog* pertanda bahwa dalang mengajak untuk *udhar*, setelah itu kendang pindah menggunakan kendang *ciblon* tetapi masih dalam irama *wiled*, seusai *gong* pada *gong* kedua *kenong* pertama kendang mengajak untuk menuju irama *rangkep* setelah itu dalang memberi tanda untuk *suwuk* pada *gong* dan masih menggunakan kendang *ciblon*.

Setelah gending *Onang-onang suwuk* dilanjutkan *pathetan dandhanggula* oleh dalang sampai *ompak-ompakan*, berakhirnya *ompak-ompakan* kemudian dalang memberi *sasmita jineman Mari kangen, Mari kangen* disajikan dua rambahan dengan buka celuk vokal putri dan diajikan dengan dua irama yaitu *wiled* dan *rangkep*.

Setelah sajian *jineman* dan *lagon* tersebut dalang memberi *sasmita* untuk menuju *ketawang Kasatriyan* dengan diawali buka celuk dalang lalu

ditampani vokal dan dengan beberapa macam sekaran jogetan yaitu kasatria, Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Setelah beberapa *rambahan* dalang memberi tanda masuk ke bagian *Ayak-ayak sanga* (Alas-alasan) dengan irama *tanggung* sampai dalang memberi aba-aba *dodhogan* untuk *sirep* namun masih irama *tanggung*, kemudian *udhar* dan *suwuk gropak*. Setelah *suwuk ayak-ayak* dilakukan *ada-ada sinom* dan dalang memberi *sasmita* untuk masuk ke *ladrang Embat-embat penjalin*, setelah beberapa *rambahan* dengan menggunakan *kendhangan cakilan* kemudian *seseg* dan *sirep* menuju ke *ladrangan* yang bagian bawah dan dalang melakukan *janturan* ketika *sirep*, setelah selesai *janturan* kemudian *gedog* untuk *udhar* di gong lalu *gedog sesegan* menuju ke *embat-embat penjalin* bagian A lalu *seseg suwuk gropak* di gong 5 dan disambung dengan *Ada-ada greget saut*.

Budhalan buta menggunakan *srepeg sanga*, pertama disajikan dalang memberi tanda berupa *kombangan* untuk menuju ke bagian *ngelik*, pada bagian *ngelik* disajikan satu *rambahan* kemudian kembali menuju ke *srepeg sanga* yang dilakukan secara berulang-ulang sesuai kebutuhan dalang, sampai dalang memberi tanda untuk *sekaran jogètan buta*, *seseg* dan *suwuk*. Selesai *suwuk srepeg* dalang memberi *sasmita* untuk *perang kembang* dengan menggunakan *kemuda sléndro* dengan menyesuaikan kebutuhan dalang untuk adegan *perang kembang* hingga *seseg* kemudian dalang mengajak menuju ke *srepeg sanga* berulang-ulang, ketika *Cakil mati* menggunakan *sampak sanga* dan *suwuk gopak*, setelah itu *sampak* lagi sesuai kebutuhan dalang dan *suwuk gropak* kemudian *Ada-ada Pangkur* dilanjut *sampak sanga* kemudian dalang memberi aba-aba untuk menuju *seseg* dan adegan *perang* selesai ditutup dengan *Ayak-ayak sanga* irama *dadi* sampai dalang memberi tanda untuk mengajak *suwuk*.

2. Tafsir Laya dan Irama

Sajian gending *Onang-onang* ini setelah *buka* disajikan dalam irama *tanggung* dengan tempo lambat. Setelah kenong ke 2 sajian beralih ke irama *dados* dengan menggunakan *laya kendho* (lambat), karena garap *pakeliran padésan* memiliki ciri khas *laya* yang *kendho* dan terdapat beberapa *sekaran jogètan* panakawan pada bagian *mérong* sehingga membutuhkan sajian dalam tempo *tamban/lambat*. Pada bagian inggah garap *ciblon* irama *wiled* disajikan dengan menggunakan *laya* yang agak *seseq* dibanding dengan *ciblon* gending-gending Surakarta lainnya. Hal itu dikarenakan dalam keperluan iringan *pakeliran* membutuhkan *laya* yang agak *seseq*.

Ketawang Kasatriyan disajikan dalam irama *dados* dengan diawali *buka celuk* sehingga sajian langsung menuju ke irama *dados*, secara berulang-ulang disajikan dengan *laya kendho* (lambat). Dan pada *jogètan* untuk Panakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong) saat *jogètan* tetap disajikan dengan menggunakan *laya* yang *kendho*. Setelah *jogètan wayang kasatria* dan Punakawan berakhir, kemudian masuk menuju *Ayak-ayak sanga* irama *tanggung* dengan *laya seseq* dan kemudian *suwuk gropak* dengan *laya seseq*.

Gending *Embat-embat Penjalin*, pada bentuk *lancaran* disajikan dengan *buka kendang* menggunakan irama *lancar* dengan *laya sedheng* atau *magak*. Pada bagian *ladrangan* disajikan dalam tempo yang lambat, kemudian setelah selesai *janturan* tempo sajian menjadi lebih cepat dan beralih ke bentuk *lancaran*.

C. Garap Kendangan

Secara tradisi yang dikembangkan di lingkungan keraton Surakarta yaitu lingkungan yang melahirkan, mengembangkan, membentuk dan memberikan sumbangan ide garap. Gending-gending gaya Surakarta mengelompok garap gending menurut fungsinya, yaitu: garap gending dalam fungsi tradisi *klenengan*, garap gending dalam fungsi iringan *beksan/Bedhaya*, *Srimpi*, *Wirèng*, dan sebagainya, serta garap gending dalam fungsi iringan *pakeliran*. Garap masing-masing pengelompokan tersebut antara satu dengan yang lain memiliki aturan, konvensi, dan kebiasaan *garapnya* yang berbeda-beda, baik dalam ansambel yang digunakan, garap irama, garap tempo, garap volume, garap instrumen (terutama kendang), dan sebagainya.

Garap kendang dalam fungsinya sebagai iringan *pakeliran* wayang kulit (*purwa*, *gedhog*, *madya*) pada tradisi keraton pada umumnya menggunakan pola kendangan *kosèk wayang* kecuali bentuk *Srepeg*, *Sampak*, dan gending-gending *dolanan*. Begitu juga halnya pola kendangan gending *Onang-onang* yang digunakan pada paket *jejer sanga pisan* ini pada bagian *mérong* disajikan dengan menggunakan pola kendangan *kosèk wayang*. Berikut adalah penerapan kendangan *kosèk wayang gendhing kethuk 2 minggah 4 kerep* :

Buka

t	◦	$\overline{p\ell}$	◦	b	◦	\overline{k}	◦	◦	(◦)
◦	◦	◦	b	◦	◦	◦	t	◦	$\overline{p\ell}$
$\overline{p\ell}$	◦	$\overline{p\ell}$	◦	◦	$\overline{p\ell}$	◦	◦	$\overline{p\ell}$	◦
b	◦	$\overline{p\ell}$	◦	◦	p	◦	t		

peralihan irama *dados*



Bagian *mérong* gending *Onang-onang* ini disajikan untuk mendukung keluarnya tokoh wayang ke *jagatan kelir*. Wayang *geculan* (Semar, Gareng, Petruk dan Bagong) yang pergerakan jalannya butuh didukung dengan pola kendangan khusus atau menyesuaikan gerak tokoh masing-masing. Berikut ini pola kendangan tokoh wayang Semar, Gareng, dan Bagong:

Semar: $\underbrace{o \ b \ o \ d \ o \ b \ p \ l \ p \ t}_{\text{Semar}}$ $\underbrace{o \ b \ o \ d \ o \ b \ p \ l \ p \ t}_{\text{Semar}}$
 $\underbrace{o \ b \ o \ d \ o \ b \ k \ p \ t \ h}_{\text{Semar}}$ $\underbrace{p \ l \ p \ l \ p \ l \ p \ l \ b \ d \ p \ l \ d}_{\text{Semar}}$
 $\underbrace{o \ t \ p \ l \ p \ t \ p \ l \ d \ o \ t \ h}_{\text{Semar}}$ $\underbrace{p \ l \ d \ t \ . \ d \ t \ p \ l \ p}_{\text{Semar}}$

Gareng: $\underbrace{t \ . \ t \ . \ l \ d \ d \ d \ d}_{\text{Gareng}}$ $\underbrace{t \ . \ t \ . \ l \ d \ d \ d \ d}_{\text{Gareng}}$

Bagong: $\underbrace{d \ t \ t \ p \ b \ p \ b \ d \ t \ t \ p \ b \ p \ b}_{\text{Bagong}}$ $\underbrace{d \ t \ t \ p \ b \ p \ b \ p \ b \ p \ b \ d \ t \ t}_{\text{Bagong}}$

Sekaran wayang tersebut dimulai sesudah gong atau sehabis *kenong mérong* dengan sajian irama dadi.

Pola kendangan peralihan dari irama *dados* sajian biasa menuju ke sajian *sirepan* dimulai setelah *kenong 2*, tempo sajian *ngampat seseg* dan

beralih ke irama *tanggung* dan irama lancar pada akhir *kenong* kendangan menyajikan pola kendang dengan angkatan *sirep* sebagai berikut:

$$\begin{array}{cccc}
 \underline{p \ p \ p \ t\bar{p}} & \underline{b \ p\bar{t} \circ \ b} & \underline{\circ \circ \circ \ k\circ} & \underline{\circ \circ \circ \ p} \\
 \underline{\circ \ p \circ \ b} & \underline{\circ \ p \circ \circ} & \underline{b \circ \ b \ p} & \underline{k\bar{p}t \ p \ \hat{b}} \\
 \underline{\circ \ p \circ \circ} & \underline{\circ \ p \circ \ b} & \underline{b \ . \ b \ p} & \underline{k\bar{p}t \ p \ b} \\
 \underline{b \ \ \ b} & \underline{p \ \ t\bar{p}} & \underline{b \ \ k\circ} & \underline{\circ \ \ \ \circ} \\
 \underline{\circ \ . \ . \ b} & \underline{\circ \ . \ . \ t} & \underline{p \ p \ p \ b} & \underline{\circ \ . \ b \ d \ t} \Rightarrow
 \end{array}$$

Setelah *sirep*, sajian lambat dalam irama *dados*, setelah itu disajikan dengan menggunakan pola kendang *setunggal* untuk *mérong*. Berikut pola *kendhangan* untuk *sirepan*:

$$\begin{array}{cccc}
 \underline{\circ \circ \circ \ b} & \underline{\circ \circ \circ \ t} & \underline{\circ \ p\bar{t} \circ \ b} & \underline{\circ \circ \circ \ b} \\
 \underline{p\bar{t} \circ \ p\bar{t} \circ} & \underline{\circ \ p\bar{t} \circ \ p\bar{t}} & \underline{b \circ \ p\bar{t} \circ} & \underline{\circ \ p \circ \ t} \\
 \underline{\circ \ p\bar{t} \circ \ b} & \underline{\circ \circ \circ \ p} & \underline{\circ \circ \circ \ p} & \underline{\circ \circ \circ \ b} \\
 \underline{\circ \ t \circ \ p\bar{t}} & \underline{\circ \ b \circ \ t} & \underline{p\bar{p} \cdot p \ b \ p\bar{p} \ b} & \underline{b \ t \ p \ b \ p \ k \ t \ k \ p \ k \circ \circ \circ \circ \circ}
 \end{array}$$

melambat menuju wiled

Dalam iringan *pakeliran* terdapat beberapa vokabuler garap kendang yang dilakukan *pengendang*, contoh ketika *mérong* dan posisi sudah *sirep*, dalang melakukan *janturan* secara otomatis kendang mengajak menuju ke *inggah* tanpa melewati *ompak inggah*, ketika sudah masuk ke *inggah* digunakan terlebih dahulu pola kendangan *kosèk alus*. Hal tersebut menerapkan konsep *padésan*, dalam posisi *sirep inggah* jarang digunakan kendangan *ciblon* irama *wiled* mengurangi karena mengganggu konsentrasi sang dalang ketika melakukan *janturan*. Ketika *janturan* sudah selesai dalang melakukan *dodogan* sebagai pertanda bahwa *janturan* telah selesai, biasanya *dodogan* tanda *janturan* selesai tidak terikat dengan posisi

berjalannya sajian gending, ketika *janturan* dalang telah habis sebenarnya bisa langsung melakukan *gedog* namun hal itu membuat pengendang membutuhkan berfikir agak lama untuk melakukan peralihan dari *kosèk alus* menuju *ciblon*, baru setelah dipertimbangkan dan dipermudah *gedog* dalang dilakukan sebelum *kenong* ke 2 setelah itu diterapkan pola *kendhangan ciblon* irama *wiled* dan juga irama *rangkep*. Berikut penjabaran pola *kendhangan kosèk alus* dan *ciblon* irama *wiled* serta *rangkep* untuk *inggh gending Onang-onang* untuk iringan pakeliran:

Pola kendangan *kosèk alus*

- | | | | | |
|----|---|---------------------------------|---|---|
| a. | $\underline{.p.p \ .\overline{p}b\overline{p}kt}$ | $\underline{b.p.b \}$ | $\underline{p.pkt \ b.p.b}$ | $\underline{. . . . \}$ |
| b. | $\underline{p . . p \ . . . p}$ | $\underline{.b.p \ .p.b}$ | $\underline{.b.t \ .p.b}$ | $\underline{. . . t \ .p . .}$ |
| c. | $\underline{p . . p \ . . . p}$ | $\underline{. . p . \ . . . p}$ | $\underline{. . p . \ . . . p}$ | $\underline{.p . . \ .p\overline{k}pt}$ |
| d. | $\underline{.p.b \}$ | $\underline{.p.b \}$ | $\underline{p.p\overline{k}t\overline{b}p.b}$ | $\underline{.p . . \ .pt\overline{b}k^\circ}$ |
| e. | $\underline{. . . b \ . . . p}$ | $\underline{.b.p \ .p.b}$ | $\underline{.b.t \ .p.b}$ | $\underline{p\overline{k}t\overline{k}p\overline{k}^\circ^\circ}$ |

Pola kendangan *ciblon* irama *wiled* dan *rangkep*

pola kendangan *kosèk alus* diatas apabila diterapkan dalam inggh

Onang-onang sebagai berikut:

$\underline{.3.2 \ .6.5} \ \underline{.6.5 \ .3.2} \ \underline{.3.2 \ .6.5} \ \underline{.6.5 \ .3.2}$

a	b	a	b/ngp-sek
.2.1	.6.5	.6.5	.3.2
.3.5	.2.1	.2.1	.6.5
Sk-sk	sk-ks	sk-sk	sk-ml
ml-ml	mg-smg	smg-Ng	NgG
. 6	. 5	. 3	. 2
. 3	. 2	. 6	. 5
Sk-	sk	sk-	ks
sk-	Ng	A rkp	sk-
, 2	. i	. 2	. i
. 3	. 2	. 6	. 5
sk-	sk-	sk-	ks rkp
sk-	sk-	Ng rkp	Ng rkp-
sk-	sk-	sk-	sk-

. 6 . 5 . 1̇ . 6 . 5 . 3 . 5 . 6̂
 Sk-sk- sk- sk sk- ks rkp sk- sk- sk- sk sk- ml rkp
 . 5 . 6 . 3 . 5 . 6 . 5 . 3 . 2̂
 ml rkp-ml rkp ml rkp – mg rkp smg rkp- Ng rkp Ng rkp-Swk grb

Dalam sajian *ketawang Kasatriyan* digunakan pola kendangan *kosèk ketawang* yaitu diambil dari kendang *setunggal ketawang* yang sudah dilakukan pengembangan untuk kebutuhan iringan *pakeliran*, dalam hal tersebut yang membedakan selain *wiledan* adalah *laya* yang cenderung *seseg*. Dibawah ini pola kendangan tersebut:

Kendang *kosèk ketawang*

$$\overline{k b b b k t b p \ell} \cdot \overline{b} \quad \cdot \overline{k} \cdot \cdot \overline{t k p \ell} \cdot \cdot \quad \cdot \overline{p \ell} \cdot \overline{b} \cdot \cdot \overline{p \ell} \cdot \quad \cdot \overline{p \ell} \cdot \cdot \overline{p \ell} \cdot \overline{k b} \textcircled{b}$$

Pada sajian *Ketawang Kasatriyan* dalam irama *dadi* ada beberapa *jogètan* wayang diantaranya seperti *jogètan bambangan* yang terdapat *jogètan* wayang *lèmbèhan alus* seperti keterangan dibawah ini dan *jogètan gecul* untuk *jogètan* Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. *Jogètan* tersebut diambil dari macam-macam sekaran *ciblon* dan *kébar*, seperti halnya *jogètan* Semar a yaitu diambil dari pola kendangan *kébar* irama *tanggung*, dan *jogètan* Gareng a diambil dari *sekaran ciblon*. Sebenarnya terdapat banyak vokabuler garap kendangan *jogètan* semacam itu tetapi yang ditulis oleh penulis adalah pola *jogètan pakeliran* gaya *padésan*. Berikut ini pola kendangan *jogètan* tersebut:

Permadi(*bambangan*)

a. $\overline{\overline{p\ell d}} \overline{\overline{p\ell d}}$ $\overline{\overline{thkp\ell th}}$ $\overline{\overline{b d \circ p\ell\ell}}$ $\overline{\overline{.h\ell\ell\ell p t}}$
b. $\circ .\overline{\overline{p\ell p d p}}$ $\overline{\overline{\ell\ell . \ell\ell d p}}$ $\overline{\overline{\circ \ell \circ \circ \ell \circ d p}}$ $\overline{\overline{\ell\ell . p\ell\ell p t}}$

Semar:

- a. $\underline{\cdot \text{ t p l p t p}} \quad \underline{\text{ b p k p b p k}} \quad \underline{\cdot \text{ t p l p t b}} \quad \underline{\text{ p l d b p l d}}$
 b. $\underline{\text{ t h p p p p .}} \quad \underline{\text{ k b b b b}} \quad \underline{\text{ t h p p p p .}} \quad \underline{\text{ k b b b b}}$

Gareng:

- a. $\underline{\text{ b b . p l p t b}} \quad \underline{\text{ b b . p l p t}} \quad \underline{\text{ p l . p t . p}} \quad \underline{\text{ t . p l p t}}$
 b. $\underline{\text{ t h t h p p p p}} \quad \underline{\text{ t h t h k b k b}} \quad \underline{\text{ t h t h p p p p}} \quad \underline{\text{ t h t h k b k b}}$

Petruk:

- a. $\underline{\text{ b (d) b d b p b . t l}} \quad \underline{\text{ p t l p l k p t}} \quad \underline{\text{ . p l p t . t l}} \quad \underline{\text{ p t l p l b d}}$
 b. $\underline{\text{ p l b d b}} \quad \underline{\text{ b b b d b .}} \quad \underline{\text{ p l k p t h k}} \quad \underline{\text{ p l k p t p .}}$

Bagong:

- $\underline{\text{ d t t p b p b}} \quad \underline{\text{ d t t p b p b}} \quad \underline{\text{ d t t p b p b}} \quad \underline{\text{ d t t p b p b}}$

Sekaran jogètan di atas bisa disajikan secara berulang-ulang tergantung kesepakatan antara dalang dan pengendang.

Embat-embat Penjalin digunakan dalam adegan *jejer raseksa* dalam hutan, dengan tokoh rasaksa Cakil dan Punggawa buta. Dalam *ladrang Embat-embat Penjalin* memiliki garap kendang dengan pola *sekaran cakilan* dan *sabetan*, yaitu mengendangi gerak Cakil yang dilakukan pengendang dengan cara membidik gerak Cakil yang di gerakkan oleh dalang. *Sekaran* yang digunakan diambil dari *sekaran ciblon* dan *sekaran gerak tari*. Terdapat beberapa pola kendangan Cakil seperti dibawah ini:

Cakil 1 (*cékotan*)

- $\underline{\text{ p l b d b p l b d b .}} \quad \underline{\text{ p l k p t k p t k p l p t}}$

Cakil 2

- $\underline{\text{ p l b d b p l b d b . b}} \quad \underline{\text{ t p t t p t p t p}}$

Selain *Onang-onang*, *Kasatriyan*, dan *Embat-embat penjalin* juga masih terdapat gending lain yang menjadi kesatuan garap pakeliran dalam materi Tugas Akhir tetapi hanya sebagai lampiran, dikarenakan gending yang ditulis dan dianalisis adalah gending yang memiliki garap kendang berbobot, gending lain seperti *Ayak-ayak*, *Srepeg* dan *Sampak* tidak ditulis secara detail melainkan hanya sebagai lampiran.



BAB IV

REFLEKSI KEKARYAAN

A. Tinjauan Kritis Kekaryaannya

Dalam karya tulis refleksi merupakan jenis karya tulis dimana seorang penulis mendeskripsikan suatu kejadian yang *real* atau imajiner tetapi juga interaksi, pikiran mengenai sesuatu ingatan dengan menambah unsur reflek pribadi dan pemberian makna terhadap kejadian tersebut dengan menyertakan tidak hanya pikiran atau refleksinya tetapi juga perasaan, emosi, atau situasi personal tertentu. Tetapi refleksi menurut kamus Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti gerakan atau pantulan di luar kemampuan, jadi refleksi kekaryaannya yang dimaksud adalah gerakan yang tidak sengaja yang menyebabkan proses berkarya kurang kondusif, namun penulis dituntut mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan dalam berkarya tersebut.

Berdasarkan pengertian ini, tulisan reflektif dengan demikian tidak sekedar bersifat deskriptif. Penulis justru melakukan eksplorasi lebih mendalam dengan mengecek detail yang melibatkan emosi, merefleksikan dan mengikutkan makna atas apa yang sedang terjadi atau menambahkan hal-hal lain yang seharusnya ada sebagai aspek tambahan bagi pembelajaran dan merelaksikannya dengan teori dan atau pandangan tertentu yang sudah ada. Hal yang berhubungan dengan tulisan reflektif adalah (1) tantangan yang harus dihadapi dengan tulisan reflektif, (2) elemen utama tulisan reflektif, (3) menggunakan bukti akademik dalam tulisan reflektif, (4) memilih dan menentukan isi tulisan, (5) masalah

pilihan kata dan kalimat yang tepat. Dalam melakukan sebuah pekerjaan tentu tidak luput dari hambatan, baik hambatan yang ringan maupun hambatan yang berat. Hambatan-hambatan yang dialami penulis dapat diselesaikan atau ditanggulangi dengan cara sebagai berikut:

B. Hambatan

Selama proses berkarya penulis menemukan beberapa hambatan atau kendala yaitu Pertama penulis merasa kebingungan ketika mencari materi gending untuk tugas akhir karya seni, karena pengetahuan dan pengalaman penulis belum banyak tentang gending-gending tradisi.

Kedua dalam mencari gending yang dipilih untuk disajikan atau untuk diteliti dalam penyajian Tugas akhir karya seni, Dalam mencari materi penulis merasa kesulitan dalam mencari celah garap gending dari penyajian terdahulu.

Ketiga tentang mencari referensi audio video materi gending yang dipilih, diteliti dan disajikan, yaitu *Embat-embat penjalin*. Yang terakhir adalah ketika proses dalam mendalami gending tersebut terhambat oleh pendukung sajian sehingga membuat penulis atau penyaji kesulitan dalam mendalami gending tersebut .

C. Penanggulangan

Segala sesuatu permasalahan selalu ada penyelesaiannya, seperti pada penyajian tugas akhir ini ketika penulis mendapatkan hambatan-hambatan, akan tetapi penulis mendapatkan solusi untuk pemacahan

masalah-masalah tersebut. Berikut penanggulangan-penanggulangan terhadap hambatan-hambatan yang dialami penulis.

Penanggulangan terhadap hambatan ketika penulis kebingungan mencari materi gending untuk tugas akhir karya seni. Pada saat mencari gending penulis mendapatkan solusi-solusi dari dosen-dosen atau narasumber, selain itu penulis beserta kelompok tugas akhir ini menggabungkan ide-idenya hingga akhirnya menemukan materi gending dengan rancangan-rancangan garapnya.

Penanggulangan terhadap hambatan penulis yang merasa kesulitan dalam mencari celah garap gending dari penyajian terdahulu. Namun penulis dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan cara memperbanyak apresiasi dan berani menuangkan pengalaman terhadap gending yang disajikan. Cara yang lain dengan mencari informasi yang mempunyai pengetahuan yang akan dikerjakan dengan cara wawancara langsung maupun tidak langsung dan memperbanyak membaca buku tentang penyajian terdahulu.

Penanggulangan terhadap pencarian referensi audio video materi gending-gending yang dipilih, diteliti dan disajikan. Penulis menemukan solusi yaitu dengan mencari kaset-kaset gending di luar kampus dan penulis berusaha mencari sampai ke pasar-pasar sederhana yang menjual kaset-kaset gending-gending gaya Surakarta.

Penanggulangan yang terakhir yaitu hambatan mencari pendukung sajian adalah dibantu oleh rekan satu angkatan, sehingga pendalaman gending dan sajian tidak terhambat.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Pada Tugas Akhir pengrawit ini mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih gending maupun *ricikan* berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pemilihan materi mempertimbangkan beberapa hal seperti kekhususan, kelangkaan dan keragaman *garap*. Gending-gending yang dipilih digali dan ditafsir kembali dengan interpretasi penulis. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya bahwa membahas satu gending yaitu gending *Pakeliran*, *Onang-onang gendhing kethuk 2 kerep minggah 4*, *Ketawang Kasatriyan*, dan *Embat-embat penjalin laras sléndro pathet sanga*. Melalui proses penggarapan yang panjang baik latihan mandiri, latihan kelompok, latihan wajib bersama pendukung dan kerja analisis pada sumber referensi, penulis memperoleh pengalaman sebagai berikut :

1. Penulis mengetahui cara menganalisis sebuah gending pakeliran.
2. Penulis mengetahui cara menyusun dan menggarap sebuah gending pakeliran.
3. Penulis semakin mengetahui konsep penyajian gending pakeliran klasik.

Dalam ujian Tugas Akhir ini, penulis banyak sekali mendapat tambahan ilmu terkait *garap kendang* dengan ketekunan serta bimbingan dan arahan dosen pembimbing, penulis berhasil mengungkap berbagai *kendangan*.

B. Saran

Saran penulis tentang garap kendang khususnya garap *pakeliran* dalam penyajiannya akan jauh lebih baik jika disajikan dengan gaya lain contohnya gaya Kedhung Bantheng(sragen), Yogyakarta, dan Banyumasan, hal tersebut menjadikan seorang pengendang memiliki vokabuler garap dan *wiledan sekaran* kendang yang sangat beragam.

Saran untuk teman-teman yang akan maju dalam Tugas Akhir pengrawit, alangkah baiknya jika berani memilih beberapa gending *pakeliran* yang belum pernah disajikan pada tugas akhir sebelumnya, karena akan menambah dokumentasi baik tertulis maupun audio visual. Selain itu beranilah mencoba menyajikan dengan alternatif garap baru, karena akan menambah kekayaan dunia karawitan.

Kerjasama antara pihak Jurusan Karawitan, Ajang Gelar, HIMA Karawitan dan penulis pengrawit pada penyajian tahun 2019 berjalan dengan baik, komunikasi dan koordinasi juga terjalin dengan baik. Penulis berharap kerjasama tersebut dapat terus dipertahankan.

Kepustakaan

- Atmatjendana. 1948. *Serat Tuntunan Pedalangan Lampahan Irawan Rabi Jilid I*. Surakarta.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press.
- Iswanto. 2008. "Penyajian Gendhing-gendhing Tradisi". Surakarta: ISI Surakarta.
- Martopangrawit. *Gending Dan Sindhènan Bedaya Serimpi*. Surakarta: ASKI.
- _____. 1972. *Pengetahuan Karawitan I Surakarta*. Surakarta: ASKI.
- Mloyowidodo. 1976. *Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, III*, ASKI. Surakarta.
- Pradjapangrawit, R. Ng. 1990. *Serat Sujarah Utawi Riwating Gamelan: Wedhapradangga (Serat Saking Gotèk)*. STSI Surakarta dan The Ford Foundation.
- Rini, Peni Candra. 2006. "Penyajian Gendhing-gendhing Tradisi". Surakarta: ISI Surakarta
- Sosodoro, Bambang. 2009. "Mungguh Dalam Garap Karawitan Gaya Surakarta". Surakarta: Laporan Penelitian.
- Sugiarto, A. 1998. *Kumpulan Gendhing Jawa Karya Ki Narto Sabdo*. Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothèkan Karawitan II: Garap*. Surakarta : ISI Press.
- Suyoto. 2016. "Carem: Puncak Kualitas Bawa Dalam Karawitan Gaya Surakarta". Desertasi Doktoral Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Wasitodiningrat. 1996. *The Vocal Notation of K.R.T Wasitodiningrat Volume II: Pélog*. America: American Gamelan Institute.

Wisanto, Bari. 2010. "Penyajian Gendhing-gendhing Tradisi". Surakarta: ISI Surakarta.

Diskografi

KGD-028, *Sri Narendra*, Karawitan Raras Riris Irama pimpinan Sunarto Ciptasuwarso, Surakarta: Kusuma Recording.

F 9278, *gendhing2 Resepsi Pramugari*, Karawitan Ngudi Raras pimpinan Ki Saguh Hadi Tjarito, Surakarta: Fajar Recording.

KGB-005, *Gending Beksan Bondhan*, pimpinan S. Maridi, Surakarta: Kusuma Recording.

ACD-071, Keluarga Karawitan Studio RRI Surakarta pimpinan P. Atmosoenarto, Surakarta: Lokananta Recording.

9093, *Onang – Onang Mrabot*, Karawitan Condong Raos pimpinan Ki Narto Sabdo, Surakarta: Fajar Recording.

9134, *Siteran Gobyog*, Siteran Ngudi Raras pimpinan Saguh Haditjarito, Surakarta: Fajar Recording

Daftar Narasumber

Gathot Purnomo(44 Tahun), Pengendang dan Alumni ISI Surakarta. Sabrang lor, Mojosongo, Surakarta.

Rusdiyantoro(61 Tahun), Pengrebab dan pengajar jurusan Karawitan ISI Surakarta. Benowo, RT. 003 RW. 008, Kel. Ngringo,Kec. Jaten, Karanganyar.

Sri Eko Widodo (34 Tahun). Pengendang dan pengajar jurusan Karawitan ISI Surakarta. Kedung Tungkul, RT. 06 RW. 07, Mojosongo, Jebres, Surakarta.

Suraji (59 tahun). Seniman dan Dosen pengajar jurusan Karawitan ISI Surakarta. Benowo, RT. 06 RW. 08, Ngringo, jaten karanganyar.

Suwita Radya (61 Tahun). Tindih Abdi Delem Pengrawit Kasunanan Surakarta, Pengajar jurusan Karawitan ISI Surakarta, dan pimpinan kelompok karawitan Cahya Laras Klaten. Sragen, Trunoh, Klaten Selatan, Klaten.

Suyadi Tedjapangrawit (73 tahun), Seniman dan Empu karawitan gaya Surakarta. Surakarta.



Glosarium

A

Ada-ada salah satu jenis lagu (sulukan dalang) dari tiga jenis *sulukan* yang diiringi ricikan *gendèr barung*, *dhodhogan*, *keprak*, *gong*, *kenong* untuk menimbulkan suasana *sereng*, tegang, marah, dan tergesa-gesa.

Ageng / gedhé secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending yang berukuran panjang dan salah satu jenis tembang.

Alit secara harfiah berarti kecil, dan salah satu jenis *tembang* Jawa, dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending berukuran pendek.

Alus secara harfiah berarti halus, dalam karawitan Jawa dimaknai lembut tidak meledak-ledak.

Ayak-ayakan salah satu komposisi musikal karawitan Jawa.

B

Balungan pada umumnya dimaknai sebagai kerangka gending.

Bedhayan untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *bedhaya-srimpi* dan digunakan pula untuk menyebut vokal yang menyerupainya.

Buka istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gending atau suatu komposisi musikal.

C

Cakepan istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.

<i>Cakil</i>	Nama salah satu rasaksa dalam wayang kulit surakarta yang memiliki gigi panjang, dan tampil sebagai tokoh buta prepat yang dilambangkan sebagai pengganggu kasatria.
<i>Céngkok</i>	pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. <i>Céngkok</i> dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu <i>gongan</i> . Satu <i>céngkok</i> sama artinya dengan satu <i>gongan</i> .
<i>Ciblon</i>	salah satu nama dari kendang dalam karawitan Jawa
D	
<i>Dados/dadi</i>	suatu istilah dalam karawitan Jawa gaya surakarta untuk menyebut gending yang beralih ke gending lain dengan bentuk yang sama.
<i>Dodhogan</i>	bentuk pertanda menggunakan <i>cempala</i> (alat dari dalang) untuk memberi aba-aba kepada pengendang.
G	
<i>Gagrak</i>	atau gaya adalah cara/pola, baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan sesuatu dan memunculkan ciri khas.
<i>Garap</i>	tindakan kreatif seniman untuk mewujudkan gending dalam bentuk penyajian yang dapat dinikmati.
<i>Gamelan</i>	gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penyajian gending.
<i>Garap</i>	Suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatu bahan atau materi yang berbentuk gending yang berpola tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa/ gending secara nyata yang

mempunyai kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati.

<i>Gatra</i>	baris dalam tembang, melodi terkecil yang terdiri atas empat <i>sabetan balungan</i> . Embrio yang hidup, tumbuh berkembang menjadi gending.
<i>Gender</i>	nama salah satu instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntangkan di atas rancangan (rak) dengan nada-nada dua setengah oktaf.
<i>Gendhing</i>	istilah untuk untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.
<i>Gerba</i>	dipercepat /jalan pintas untuk mencapai suatu tujuan dalam karawitan Surakarta.
<i>Gérongan</i>	lagu nyanyian bersama yang dilakukan oleh <i>penggerong</i> atau vokal putra dalam sajian <i>klenengan</i>
<i>Gong</i>	salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran yang paling besar diantara instrumen gamelan yang berbentuk <i>pencon</i> .
I	
<i>Inggah</i>	<i>Balungangending</i> atau gending lain yang merupakan lanjutan dari gending tertentu.
<i>Irama</i>	Perbandingan antara jumlah pukulan ricikan saron penerus dengan ricikan <i>balungan</i> . Contohnya, ricikan <i>balungan</i> satu kali <i>sabetan</i> berarti empat kali <i>sabetan</i> saron penerus. Atau bisa juga disebut pelebaran dan penyempitan <i>gatra</i> .
<i>Irama dadi</i>	tingkatan <i>irama</i> didalam satu <i>sabetan balungan</i> berisi <i>sabetan</i> empat saron penerus.
<i>Irama tanggung</i>	tingkatan <i>irama</i> didalam satu <i>sabetan balungan</i> derisi dua <i>sabetan</i> saron penerus.

Irama wiled tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* derisi delapan *sabetan saron penerus*.

J

Janturan Narasi yang dilakukan oleh dalang disaat gending *sirep*.

K

Kalajéngaken Suatu gending yang beralih ke gending lain (kecuali *merong*) yang tidak sama bentuknya. Misalnya dari *ladrang* ke *ketawang*.

Kempul Jenis instrumen musik gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu dengan beraneka ukuran mulai dari yang berdiameter 40 sampai 60 cm. Dibunyikan dengan cara digantung di *gayor*.

Kemuda Salah satu bentuk gending Jawa.

Kenong jenis instrumen gamelan Jawa berpencu memiliki ukuran tinggi kurang lebih 45 cm. Untuk *laras sléndro* terdiri enam nada (2, 3, 5, 6, 1, 2) untuk *laras pélog* juga terdiri dari enam nada (2, 3, 5, 6, 7, 1)

Kendhang Salah satu instrumen gamelan yang mempunyai peran sebagai pengatur irama dan tempo.

Kethuk Instrumen menyerupai kenong dalam ukuran yang lebih kecil bernada 2 untuk *laras sléndro* dan nada 6 *ageng* untuk *laras pélog*

Kosèk alus pola kendang *ageng* dan sabet (untuk *pakeliran*) yang diterapkan pada irama *wiled*.

L

Laras 1. sesuatu yang bersifat “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati;

2. nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (*penunggul, gulu, dhadha, pélog, limo, nem, dan barang*).;

Laya Dalam istilah karawitan yang berarti tempo; bagian dari permainan irama

M

Mandeg Memberhentikan penyajian gending pada bagian *seleh* tertentu untuk memberi kesempatan *sindhèn* menyajikan solo vokal. Setelah sajian solo vokal selesai dilanjutkan sajian gending lagi.

Matut membuat pantas dalam permainan instruneb yang sajiannya menyesuaikan dengan karakter gending tanpa harus mengikuti secara ketat pola dan sistematika yang telah ada

Mérong Suatu bagian dari *balungan* gending (kerangka gending) yang merupakan rangkaian perantara antara bagian buka dengan bagian *balungan* gending yang sudah dalam bentuk jadi. Atau bisa diartikan sebagai bagian lain dari suatu gending atau *balungan* gending yang masih merupakan satu kesatuan tapi mempunyai sistem garap yang berbeda. Nama salah satu bagian komposisi musikal karawitan Jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penempatan kethuk.

Minggah beralih ke bagian yang lain

Mungguh sesuai dengan karakter/sifat gending.

N

Nampani istilah dalam karawitan yang artinya menerima dari *buka*, baik *buka* dari salah satu instrumen maupun dari vokal.

Ngelik sebuah bagian gending yang tidak harus dilalui, tetapi pada umumnya merupakan suatu kebiasaan untuk dilalui. Selain itu ada gending-gending yang

ngeliknya merupakan bagian yang wajib, misalnya *gending-gendingalit* ciptaan *Mangkunegara IV*. Pada bentuk *ladrang* dan *ketawang*, bagian *ngelik* merupakan bagian yang digunakan untuk menghadirkan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa=*cilik*).

Ngampat

penyebutan untuk sajian *gending* yang semakin mencepat terkait ruang dan waktu.

O

Ompak

Dalam bentuk *lancaran*, *ketawang*, dan *ladrang* dimaknai sebagai bagian untuk mengantarkan.

P

Padésan

penyebutan untuk gaya di pedesaan atau diluar tembok keraton.

Pathet

situasi musikal pada wilayah rasa *seleh* tertentu.

Prenés

Lincih dan bernuansa *meledak*.

Pelog

Rangkaian tujuh nada pokok dalam gamelan Jawa, yakni 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 yang memiliki jarak interval berbeda.

R

Rambahan

indikator yang menunjukkan panjang atau batas ujung akhir permainan suatu rangkaian notasi *balungan* *gending*.

Rangkep

irama satu per-enam belas dalam karawitan Jawa;bisa diartikan dobel.

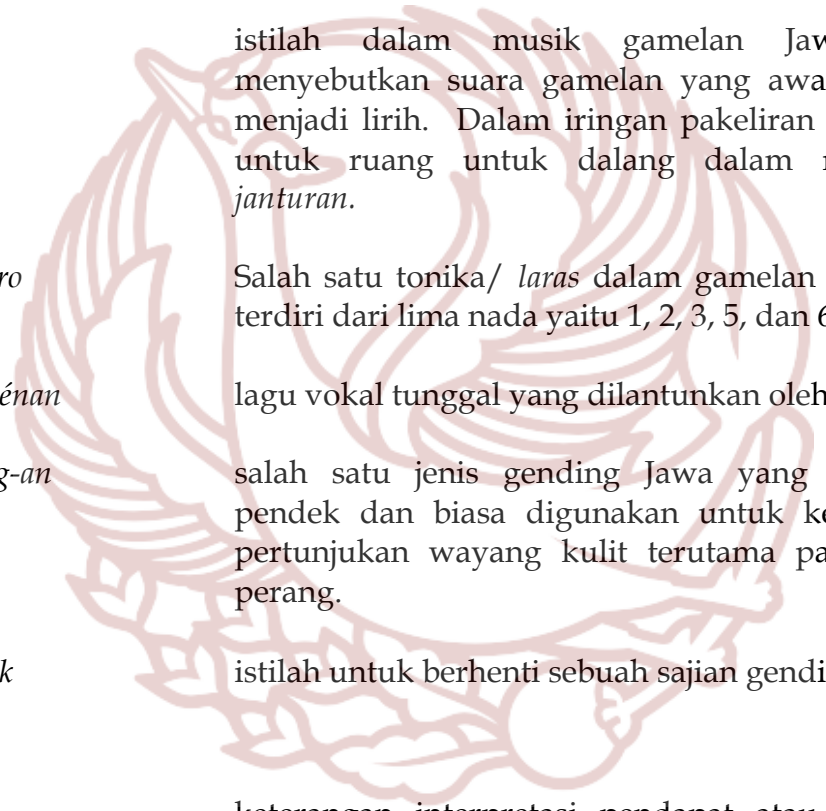
Ricikan

Pembagian per-instrumen gamelan

S

Sèlèh

nada akhir dari suatu *gending* yang memberikan kesan selesai.



<i>Seseg</i>	dalam karawitan Jawa tempo cepat.
<i>Sesegan</i>	bagian <i>inggah</i> gending yang selalu dimainkan dalam irama tanggung dan dalam gaya tabuhan keras.
<i>Sekaran</i>	jenis pola kendangan yang sudah terkonsep.
<i>Sigrak</i>	ramai dan bersemangat
<i>Sindhèn</i>	solois putri dalam pertunjukan karawitan Jawa.
<i>Sirep</i>	istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebutkan suara gamelan yang awalnya keras menjadi lirih. Dalam iringan pakeliran digunakan untuk ruang untuk dalang dalam melakukan <i>janturan</i> .
<i>Sléndro</i>	Salah satu tonika/ <i>laras</i> dalam gamelan Jawa yang terdiri dari lima nada yaitu 1, 2, 3, 5, dan 6.
<i>Sindhénan</i>	lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh <i>sindhèn</i> .
<i>Srepeg-an</i>	salah satu jenis gending Jawa yang berukuran pendek dan biasa digunakan untuk kepentingan pertunjukan wayang kulit terutama pada bagian perang.
<i>Suwuk</i>	istilah untuk berhenti sebuah sajian gending.
T	
<i>Tafsir</i>	keterangan, interpretasi, pendapat, atau penjelasan agar maksudnya lebih mudah dipahami/upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.
<i>Tamban</i>	istilah dalam karawitan untuk menyebut <i>laya</i> atau tempo pelan.
<i>Tregel</i>	lincah, menarik, dan menggemaskan

U

Udhar istilah dalam karawitan Jawa yang menyebutkan suara yang lirih menjadi keras.

Umpak bagian dari *balungan* gending yang menghubungkan antara *merong* dan *inggah* berfungsi sebagai penghubung atau jembatan musikal dari kedua bagian itu.

W

Wiledan variasi-variasi yang terdapat dalam *céngkok* yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.



BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

1.	Nama	Rudi Punto Prabowo
R	Tempat/Tgl. Lahir	Boyolali 21 Oktober 1997
3.	Alamat Rumah	Terek, RT 02 RW 01, Jatikuwung, Gondangrejo, Karanganyar
4.	Telpon	082137653162
5.	Alamat e-mail	Rudiprabowo114@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Th. Lulus
1.	SD Gagaksipat 1	Gagaksipat, Ngemplak, Boyolali	2009
2.	SMP Negeri 3 Colomadu	Colomadu, Karanganyar	2012
3.	SMK N 8 Surakarta	Jl. Sangihe, Kepatihan Wetan, Jebres, Surakarta	2015

Daftar Penulis

No	Nama Penulis	Nama Ricikan	Keterangan
1	Prasetyo	Rebab	Semester VIII
2	Rudi Punto Prabowo	Kendhang	Semester VIII
3	Gandhang Gesy Wahyuntara	Gender	Semester VIII
4	Anis Kusumaningrum	Sindhen	Semester VIII

DAFTAR NAMA PENDUKUNG

UJIAN TUGAS AKHIR PENYAJIAN TAHUN AKADEMIK 2018-2019

No	Nama Penyaji	Nama Ricikan	Keterangan
1.	Prasetyo	Rebab	Semester VIII
2.	Rudi Punto Prabowo	Kendang	Semester VIII
3.	Gandhang Gesy Wahyuntara	Gendèr	Semester VIII
4.	Anis Kusumaningrum	Sindhèn	Semester VIII

No	Nama Pendukung	Nama Ricikan	Keterangan
1.	Rohsit Sulistyio	Bonang Barung	Semester VIII
2.	Suharno	Bonang Penerus	Semester VIII
3.	Guntur Saputro	Slenthem	Semester VIII
4.	Ananto Sabdo Aji	Demung I	Alumni
5.	Wahyu Widhiatmoko	Demung II	Semester XII
6.	Wahyu Maryadi	Saron I	Semester VI
7.	Muhammad Choirudin	Saron II	Semester VIII
8.	Citranggada Azhari	Saron III	Semester VIII
9.	Rinto	Saron IV	Semester VIII
10.	Brian Fibrianto	Saron Penerus	Semester VIII
11.	Cahya Fajar Prasetyo	Kethuk-kempyang	Semester VIII
12.	Reza Pangestu	Kenong	Semester VIII
13.	Yusuf Sofyan	Gong	Semester VIII
14.	Bagus Danang Surya Putra	Gambang	Alumni
15.	Rudiyatmoko	Suling	Semester VIII
16.	Ferdyan Tri Sangga	Siter	Semester VIII
17.	Frendy Sandofa Hatmoko Aji	Gendèr Penerus	Semester VIII
18.	Vidiana	Swarawati I	Semester VIII
19.	Riski Ainanda Utami	Swarawati II	Semester VIII
20.	Leny Nur Ekasari	Swarawati III	Semester VIII
21.	Wahyu Widhayana	Wiraswara I	Semester VIII
22.	Dhiky Ndaru Gumilang	Wiraswara II	Semester VIII
23.	Satrio Wibowo	Wiraswara III	Semester VIII

Lampiran

Gendhing Pakeliran Jejer Sanga Sepisan

Onang-Onang¹, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras slendro pathet sanga

Buka : 2̣ . 3̣ 5̣ 6̣ . 6̣ . 1̣ . 2̣ . 1̣ . 2̣ . 6̣ . 3̣ . 5̣

Merong :

|| . 5̣ 3̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ . 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 3̣ 5̣ . 1̣ 1̣ . 1̣ 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ . 1̣ 6̣ 5̣
 . 5̣ . 5̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 6̣ 6̣ . 5̣ 3̣ 3̣ 5̣ 6̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣
 6̣ 6̣ . 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 5̣ 5̣ . 5̣ 5̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 1̣
 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ . 1̣ 6̣ 5̣ 2̣ 2̣ . 3̣ 1̣ 2̣ 3̣ 2̣ . 2̣ . 2̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ . 1̣ 6̣ 5̣ ||

Inggah :

|| . 6̣ . 5̣ . 3̣ . 2̣ . 3̣ . 2̣ . 6̣ . 5̣ . 2̣ . 1̣ . 2̣ . 1̣ . 3̣ . 2̣ . 6̣ . 5̣
 . 6̣ . 5̣ . 3̣ . 6̣ . 5̣ . 3̣ . 5̣ . 6̣ . 2̣ . 1̣ . 6̣ . 5̣ . 6̣ . 5̣ . 3̣ . 2̣
 . 3̣ . 2̣ . 6̣ . 5̣ . 6̣ . 5̣ . 3̣ . 2̣ . 3̣ . 2̣ . 6̣ . 5̣ . 6̣ . 5̣ . 2̣ . 1̣
 . 2̣ . 1̣ . 6̣ . 5̣ . 6̣ . 5̣ . 3̣ . 2̣ . 3̣ . 5̣ . 2̣ . 1̣ . 2̣ . 1̣ . 6̣ . 5̣ ||

Jineman Mari Kangen

Celuk : 2̣ 5̣ 6̣ 2̣ 1̣ 5̣ 2̣ 1̣ 6̣ 6̣ 5̣ 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ 6̣ 5̣ 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣
 5̣ 6̣ 1̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ . 1̣ 6̣ 5̣ 2̣ 5̣ 2̣ 1̣

Kasatriyan, Ketawang Irs. Slendro sanga

Buka : 5̣ . 6̣ 1̣ 2̣ . 1̣ . 6̣ 3̣ 3̣ 2̣ 2̣ . 1̣ 6̣ 5̣
 1̣ 2̣ 1̣ 6̣ 3̣ 2̣ 6̣ 5̣ 1̣ 2̣ 1̣ 6̣ 3̣ 2̣ 6̣ 5̣

Ngelik :

6̣ 5̣ 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 6̣ 5̣ . 1̣ 6̣ 5̣ 2̣ 1̣ 6̣ 3̣ 5̣
 6̣ 5̣ 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 6̣ 5̣ . 1̣ 6̣ 5̣ 2̣ 1̣ 6̣ 3̣ 5̣
 1̣ 1̣ 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣³ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ 3̣ 5̣

¹ Mloyowidodo jilid I hal 89

Ayak Sanga alas-alasan

.2.i .2.i .3.2 .6.5 i656 5356 5356 3565
 || 3235 3235 i656 5321 2321 2321 3212 5616
 5356 5356 2321 6535 3235 3235 3212 3565 ||

swk 2321 6535

Embat-Embat Penjalin

|| .55. 5565 6365 6365 6365 6365 32.3 56i6
 .66. 66i6 i5i6 i5i6 i5i6 i5i6 5323 5635 ||

Ladrangan

.55. 5565 212. 2165 212. 21653 232.323 5653212
 .22. 2232 33356532 12123212 35616565 3232121112
 35.55653 2126165

Srepeg sanga

|| 6565 2321 2121 3232 56i6
 i6i6 2121 3565 6565 3212 3232 3565 ||

Kemuda Slendro

2626 2626 56i2 5321 6535
 3235 3235 3356 3532
 5653 5653 5235 3235 3235 3212 3216
 || 2626 2626 3323 2121 6535
 . 3235 3235 3212 3216 ||

Sampak Sanga

|| 5555 1111 1111 2222 6666 6666 1111 5555
 5555 2222 2222 5555 ||

Ayak Sanga

.2.1̣ .2.1̣ .3.2̣ .6.5̣) i656 5356 5356 3565̣)
 || 3235 3235¹i656 5321̣) 2321 2321²3212 561̣6)
 5356 5356¹2321̣) 2321³3265̣)
 3235 3235²3212 3565̣) ||
 swk 2321 653̣5̣)

Notasi Gerongan Onang-Onang Bagian Merong² (cengkok/gongan II, dimulai setelah kenong pertama)

5 5 . . 5 5 2 3 5 6 5 3 2 1 2 1̂
 .5 5 .56 5 .5 5 62 3 5 .6 6653 52 2.1̂1321
 Yamyam ti - lam dhuh mas ingsun je - jimat-ing ti - lam sa - ri
 Ka-car - yan wu - dhar ing ge-lung kalenglengan la - lu ngan-ti
 . . 3 2 . 1 6 5 2 2 . 3 1 2 3 2̂
 . .3 3352 .2 1.2616561 2 .2 2.23 5556156532
 Kumalaning jro pa - prem-an ma-nis manis ing ji-nem-mrik
 le-sah ing ang - ga swuh ing tyas kentar ing was - tra di lu - wih
 . . 2 3 5 3 2 1 3 5 3 2 . 1 6 5̣)
 . .5 5.61̂ 2̂16561652321 .3 561565323 5132 6165̂
 Memalat nga - nyut war - da - na ing dri - ya lu - mentar kén-tir
 wi-yo-ga la - mun ke - panggaya mus-ti - ka - ning kang pi - ni-ngit

(Notasi gerongan gongan I, dimulai setelah kenong pertama)

i i . . i i 2̂ i 3̂ 2̂ i 2̂ . i 6 5̂
 .i i .i2̂i .i i 2̂5 6 i .6 61i2̂2̂ .2̂3̂i.2̂6165̂
 Tar-len mung ma - nga-yun a - yun pa-rén-tah sang pin-dha gendhis
 . . 5 . 5 5 3 5 6 6 . 5 3 3 5 6̂
 . .5 5565 .6 1.2̂6165 6 .6 6.6î 2̂ 2̂2̂3̂3̂2̂3̂2̂1̂6̂
 supadya ma - ngru-rah se - kar kang du-mu-nung a-nèng wè - ni

² Gending Materi Ajar I Karawitan Surakarta V Oleh Suraji Tahun 2017

3 2 6 ⑤
 . . 5 5 6 1 2 2 2 2 5 5 5 5
 Klédhāng-klédhāng wus prap- ta te - pi ning sendhāng

Ngelik:

6 5 2 1 3 2 6 5
 5 5 .6 1 5 6 1 6 2 1 6 5
 Ka - wur - yan ra - ras tu - mung-kul
 Wa- u - ta kang sru am - bu - jung
 Ka - gol ko - gel si - ma mu - pus

. . 1 6 5 2 1 6 3 ⑤
 .5 5 5 . 5 65 3 2 3 5 32 3 21 61 6 5
 a - mu - lat le - rap le - rap we - ning kang wa - rih
 si ma - can ar-sa mangsa ka - la - duk wa - ni
 a-ngun- jal na-pas mu-pus si - yung-é kè - ngis

6 5 2 1 3 2 6 5
 5 5 .6 1 5 6 1 6 2 1 6 5
 Ki - dang a - mi - lar ke - sa - sar
 Gu- gup nggragap ki - dang mu - lat
 Mangap me-nga tu - tuk am - ba

. . 1 6 5 2 1 6 3 ⑤
 .5 5 5 . 5 65 3 2 3 5 32 3 21 61 6 5
 sung ku-sung sru bi - nu - jung si - ma a - we - ngis
 lu- mumpat ing te- leng-ing be - na - wi ban - jir
 a - nglumba tan-pa gu - na ing ngi - sor ri - ngin

1 1 2 1 3 2 1 6
 . . 2 1 .2 6 51 1 .5 12 23 2 . 2 31 6
 da- dya kan - dheg pla - yon - i - ra
 ti - nam - pèn ing sa - rah kén - tar
 tan pan - ta - ra le - sus prap - ta

3	5	3	2	1	6	3	(5)
<u>.33</u>	<u>.33</u>	6	5	3	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>5</u>
melang	melang	ke-pa-	lang	be	-	na	- wi
nulya	kéntir	trus	mi	- lir	kam	-	bang- ing
gya	katempuh	sor	ing	ri- ngin	a	- ni	- ba - ni

Lampiran Janturan Kahyangan Cakra Kembang

Hanenggih pundi ta ingkang minangka sambungingcarita, katingal ramyang-ramyang jagad wetan, maya- maya jagad kulon. Dudu soroting hywang Surya, candra, ndaru myang kartika, sarta dudu tejaning andhita ingkang lagya mkesu brata. Hananging datan kadya ingkang ginupit ing mangke , tuhu punika gumelaring Kahyangan Cakrakembang. Ana padhang dudu padhanging rina, ana peteng dudu petenging wengi. Nadyan datan amboga, nora kraos lesu .. datan ngunjuk nora kraos salit. Saben - saben amung kaprebawan dening kukusing dupa menyan ratus garu rasa mala, ingkang amrik angambar gandarum, sumebar weh prebawa rasa mulya memangun manardukara. Pramila datan nama mokal, lamun ing kahyangan Cakra kembang datan wonten raos kasangsaya .. ceda-cineda wada-winada ... anane ammung sarwa tata titi tentrem suka raharja.

Lah sinten ta ingkang Angrenggani Kahyangan Cakra kembang. Mapan wus ana pilahe dewe-dewe. Yen buta raseksa, kethek pragosa, pandhita peparap, narendra jejuluk, lamun dewa hawewisik. ... kinocap dasa namanira, Dasa sepuluh nama wus hamestani. Wewisik Sang Hywang Kamajaya miwah Bathari Kamaratih. Hywang Kamajaya kapareng angagem busana kadewatan kang sarwi kencana mulya sinasotya, sinasaban baludru edi meles kang sarwi mulus, temah pating galebyar pating calorot, rebut praba kaliyan prabaning hywang Candra.

Nuju ri sajuga sang hywang Kamajaya anmpi pisowaning panengah pandawa ingkang akekasih raden Permadi, ya sang palguna, Suparta, Setya Margana, Pandhu siwi, prita Putra, ya sang Wibatsuh ingkang kadherekaken sanggya repat Punakawan. Nenggih kyai Semar Badranaya, dhudha manangmunung, Nayantaka, Juru Dyah Punta Prasanta, ya Kyai Ismaya. Sinambung pisowane ki Lurah Nala Gareng, Cakrawangsa, Pegat Waja, ya Pancal Pamor. Datan kantung Ki Lurah Petruk kanthong Bolong, Jengglong Jaya, ya Sura Gendhila. Ing pamungkasan nenggih wuragil Karang kadhempel, ingkang awasta Ki Lurah Bagong. Kaya mangkana wijiling panngadika hywang Kamajaya rereh ririh angarah prana.

